



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS XI IPS 1
DI SMAN AMBULU TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Oleh
Saputra Jaya Nugraha
NIM. 120210302062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS XI IPS 1 DI SMAN AMBULU TAHUN AJARAN 2017-2018

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Saputra Jaya Nugraha
NIM 120210302062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Ahmad Zaeni dan Ibunda Ning Rahma, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Pendidikan bukan hanya untuk yang muda tetapi untuk semua umur.*)



*) <http://www.katakata.co.id/2015/12/kumpulan-contoh-motto-terbaik.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saputra Jaya Nugraha

NIM : 120210302062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Penerapan Model pembelajaran Inquiring Minds Want To Know untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah pada Kelas XI IPS 1 di SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2017-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Maret 2018

Yang menyatakan,

Saputra Jaya Nugraha.

NIM. 120210302062

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KELAS XI IPS 1 DI SMAN AMBULU TAHUN AJARAN 2017-2018

Oleh:

Saputra Jaya Nugraha
NIM. 120210302062

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

Dosen Pembimbing II : Drs. Marjono, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inquiring inds Want To Know untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah pada Kelas XI IPS 1 di SMAN Ambulu Tahun Ajara 2017-2018” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Selasa, 16 Maret 2018

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP. 196902041993032008

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 196006121987021001

Dr. Sumardi, M. Hum.
NIP. 196005181989021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafiq, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah pada kelas XI IPS 1 di SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2017-2018, Saputra Jaya Nugraha, 120210302062; 2018, xi + 240 ;Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS 1 adalah pendidik masih menggunakan media pembelajaran gambar kurang disukai oleh peserta didik. Media yang digunakan pendidik sama dengan sebelumnya sehingga aktivitas dan hasil belajar sejarah peserta didik rendah. Rendahnya aktivitas peserta didik terlihat dari kurangnya peserta didik dalam memperhatikan penjelasan pendidik, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, menyimpulkan materi, dan kemampuan menganalisis. Rendahnya hasil belajar terlihat dari rata-rata nilai klasikal yang belum tuntas. Standar nilai ketuntasan di sekolah adalah 75. Berdasarkan latar belakang tersebut model pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* digunakan untuk memperbaiki permasalahan kurangnya aktivitas dan hasil belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017-2018; (2) apakah penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017-2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017-2018;; (2) untuk

menganalisis penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017-2018.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti, sebagai pengalaman berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang; (2) bagi pendidik, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know*; (3) bagi peserta didik, memberikan sajian pembelajaran yang menarik sehingga tidak menganggap pelajaran sejarah membosankan; (4) bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan kualitas pembelajaran sejarah yang bervariasi dan menarik; (5) bagi mahasiswa pendidikan sejarah; sebagai tambahan wawasan tentang penggunaan media film strip untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan 4 tahapan tiap siklusnya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar sejarah. Pada siklus 1 persentase aktivitas peserta didik secara klasikal 60,34% dinyatakan cukup aktif, pada siklus 2 meningkat menjadi 62,75% dinyatakan cukup aktif, pada siklus 3 meningkat menjadi 66,03% dinyatakan cukup aktif. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 74,89% dinyatakan baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 76,68% dinyatakan sangat baik, pada siklus 3 memperoleh persentase 79,44% dinyatakan sangat baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu; (2) penggunaan model

pembelajaran *inquiring minds want to know* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inquiring Minds Want to Know untuk Meningkatkan eaktifan dan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah pada kelas XI IPS 1 di SMAN Ambulu Tahun Ajaran 2017-2018”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta sebagai penguji Anggota yang telah membimbing dengan arahan dan saran dalam terselesaikannya skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum, selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno selaku dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak Eko Wahyudi, S. Pd., selaku guru sejarah yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;

8. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
9. Orang tua tercinta, Ahmad Zaeni dan Ning Rahma, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
10. Teman-teman Kos Brantas VII saudara Rama, Sungkar, Agus, Alex, Ari, Fandi, Ajib, Botek, Mamak, Fajar, dan Quraisyi yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Model Pembelajaran.....	7
2.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran.....	7
2.2 Inquiring Minds Want To Know	8
2.2.1 Hakekat Model Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know ...	8
2.2.2Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	10
2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know	10
2.3 Pembelajaran Sejarah.....	11
2.3.1 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah.....	12
2.3.2 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah	14
2.3.3 Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah.....	15
2.4 Keaktifan Belajar	17
2.4.1 Pengertian Keaktifan	17
2.4.2 Indikator Keaktifan	18
2.4.3 Faktor yang mempengaruhi keaktifan.....	19
2.5 Hasil Belajar	20
2.7 Kerangka Berfikir	25
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	28
2.8 Hipotesis Tindakan	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Tempatdanwaktu Penelitian	30

3.2 Subjek Penelitian	30
3.3 Definisi Operasional	31
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
3.4.1 Jenis Penelitian.....	34
3.4.2 Pendekatan Penelitian.....	34
3.5 Desain Penelitian	35
3.6 Prosedur Penelitian	37
3.6.1 Tindakan Pendahuluan	37
3.6.2 Pelaksanaan Siklus I.....	37
3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3	45
3.7 Metode Pengumpulan data	48
3.7.1 Metode Observasi.....	48
3.7.2 Metode Wawancara.....	49
3.7.3 Metode Tes	50
3.8 Instrumen Penilaian.....	51
3.9 Analisis Data.....	53
3.10 Indikator Keberhasilan	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil Penelitian Persiklus	57
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus.....	57
4.1.2 Deskripsi Penelitian Siklus 1	61
4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2	67
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3	74
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
4.2.1 Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Melalui Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	81
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Menggunakan Model <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	88
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....96



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Presentase Nilai Belajar Siswa	4
Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Saintific	23
Tabel 2.2 Kerangka Berfikir	35
Tabel 3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus 1	46
Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Pencapaian Aktifitas Belajar Peserta Didik	53
Tabel 4.1 Aktivitas Peserta Didik Pra-Siklus	58
Tabel 4.2 Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus	59
Tabel 4.3 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus 1	63
Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1	65
Tabel 4.5 Aktifitas Peserta Didik Siklus 2	69
Tabel 4.6 Peningkatan Aktifitas Peserta Didik Siklus 2	70
Tabel 4.7 Peningkatan Hasil Belajar Individual Sikluas 2	71
Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2	73
Tabel 4.9 Aktivitas Peserta Didik Siklus 3	75
Tabel 4.10 Peningkatan Aktivitas Peserta Didik	77
Tabel 4.11 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 3	80
Tabel 4.12 Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Per Siklus.....	87
Tabel 4.13 Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1	89
Tabel 4.14 Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 2.....	90
Tabel 4.15 Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 3.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Model skema penelitian	44
Gambar 4.1 Presentase aktivitas Peserta Didik Pra-siklus	59
Gambar 4.2 Presentase Hasil Belajar Pra-Siklus	60
Gambar 4.3 Presentase Aktifitas Peserta Didik Siklus 1	63
Gambar 4.4 Presentase Peningkatan Hasil Belajar dari Pra Siklus – Siklus 1	64
Gambar 4.5 Presentase Perbandingan Hasil Belajar Individual dari Pra Siklus - Siklus 1	65
Gambar 4.6 Presentase Aktifitas Peserta Didik Siklus 2.....	69
Gambar 4.7 Presentase Peningkatan Aktifitas Peserta Didik Siklus ...	70
Gambar 4.8 Presentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2.....	71
Gambar 4.9 Presentase Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2.....	72
Gambar 4.10 Presentase Aktifitas Peserta Didik Siklus 3.....	75
Gambar 4.11 Presentase Peningkatan Aktivitas Individual Siklus 2 Ke Siklus 3.....	76
Gambar 4.12 Presentase Peningkatan Hasil Belajar Individual Siklus 2 Ke Siklus 3.....	77
Gambar 4.13 Presentase Perbandingan Hasil Belajar Siklus 3.....	78
Gambar 4.14 Presentase Memperhatikan Penjelasan Pendidik Siklus 1-3	80
Gambar 4.15 Presentase Mengajukan Pertanyaan Siklus 1-3	81
Gambar 4.16 Presentase Memecahkan Masalah Siklus 1-3	82
Gambar 4.17 Presentase Menyimpulkan Materi Siklus 1-3.....	83
Gambar 4.18 Presentase Kemampuan Menganalisis Siklus 1-3.....	84
Gambar 4.19 Presentase Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 1-3.....	85
Gambar 4.20 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1	87
Gambar 4.21 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 2.....	88
Gambar 4.22 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 3	89
Gambar 4.23 Presentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1-3.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian	99
Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Data	100
Lampiran C1. Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	101
Lampiran C2. Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	104
Lampiran C3. Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	106
Lampiran C4. Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	108
Lampiran D1. Hasil Observasi Aktivitas Kelas Pra-Siklus	110
Lampiran D2. Hasil Belajar Pra-Siklus	116
Lampiran E1. Lembar Observasi Pendidik	118
Lampiran E2. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	119
Lampiran F. Silabus	123
Lampiran G1. RPP 1 (Rencana Pelaksanaan Perbaikan)	129
Lampiran G2. RPP 2 (Rencana Pelaksanaan Perbaikan)	153
Lampiran G3. RPP 3 (Rencana Pelaksanaan Perbaikan)	165
Lampiran H. Instrumen Penilaian	178
Lampiran I. Observasi Aktivitas Peserta Didik	203
Lampiran I1. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1	203
Lampiran I2. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 2	209
Lampiran I3. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 3	215
Lampiran J. Hasil Belajar	221
Lampiran J1. Hasil Belajar Siklus 1	221
Lampiran J2. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus ke Siklus 1	223
Lampiran J3. Hasil Belajar Siklus 2	224
Lampiran J4. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1-Siklus 2	226
Lampiran J5. Hasil Belajar Siklus 3	227
Lampiran J6. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2 ke Siklus 3.	229
Lampiran K. Surat Izin Penelitian	230
Lampiran L. Foto	232

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Anni, 2006:47). Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Sutrisno Kuntoyo (1985 :46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*)

menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hamid, H. 2007: 7).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian bahkan persepsi manusia (Anni, 2006:2). Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah pendidik yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kreativitas pendidik dalam proses belajar mengajar.

Pendidik dikatakan berhasil apabila dalam prosesnya mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dari segi gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, pendidik dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Cara mengajar pendidik sejarah dapat memberi manfaat yang besar sekali dalam menyebabkan atau mengatasi kekurangan dalam proses pembelajaran sejarah. Pendidik yang kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar (Arikunto, 2006). Tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik. Adanya model pembelajaran yang demikian memungkinkan pendidik yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberikan bimbingan, yang merangsang dorongan dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif.

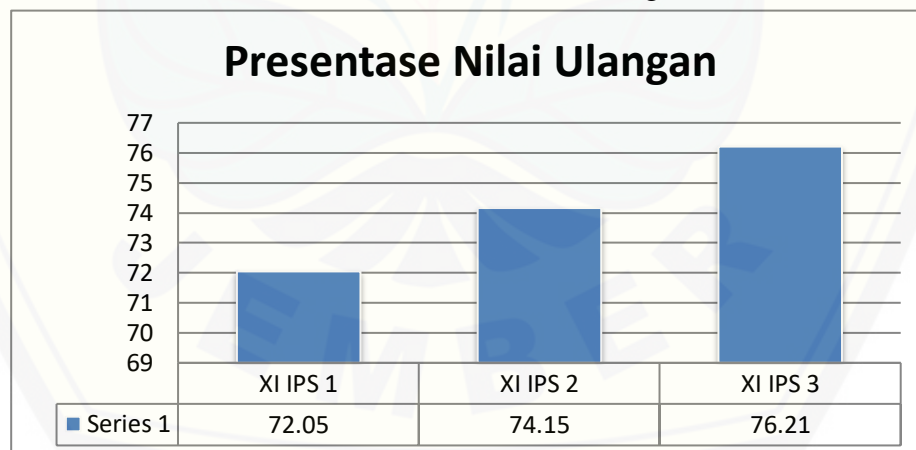
Pendidik saat ini lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, dengan menggunakan model konvensional yang monoton. Proses pembelajaran dikejar dan diarahkan supaya peserta didik bisa mengejar target nilai, sehingga peserta didik terus dipacu untuk belajar ekstra. Akhirnya, Keaktifan pendidik lebih dominan dari pada peserta didik, sehingga seringkali dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya menghafal ilmu pengetahuan

yang disampaikan pendidik, bukan memahaminya. Proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang membosankan dan tak menyenangkan.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik apabila proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Model pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Masalah inilah yang perlu untuk diperbaiki. Perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung adalah dengan mengubah metode mengajar yang konvensional dengan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif. Namun tidak demikian dalam kenyataannya dapat tercapai di SMA Negeri Ambulu Jember khususnya kelas XI IPS 1.

Hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran yang dilakukan di SMAN Ambulu dapat diketahui secara umum bahwa hasil belajar sejarah dikatakan masih belum tuntas. Sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Presentase Nilai Ulangan



Berdasarkan studi dokumentasi rata-rata nilai ulangan harian peserta didik secara klasikal pada semester ganjil dari 3 kelas yaitu kelas XI IPS1=72,05 kelas XI IPS2=74,15 dan kelas XI IPS 3=76,21 Rata-rata nilai ulangan harian terendah yaitu kelas XI IPS 1 hal itu dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 48,65% dan 51,35% peserta didik tidak tuntas belajar dari 37 peserta didik, sehingga penelitian dilakukan di kelas XI IPS 1

(KKM 75).

Pembelajaran sejarah yang ada dikelas XI IPS 1 cenderung belum tuntas dibandingkan dengan kelas XI IPS 2 dan IPS 3. Selain hasil belajar rendah kegiatan keaktifan peserta didik juga rendah. Salah satu sebab yang mengakibatkan rendah belajar peserta didik dikelas XI IPS 1 SMA Negeri Ambulu adalah pembelajaran yang berpusat kepada pendidik (*Teacher Center*). Karena proses pembelajaran yang berpusat kepada pendidik, maka kegiatan pembelajaran dikelas lebih banyak didominasi oleh pendidik. Peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Ambulu tidak berusaha untuk mencatat kembali apa yang telah disampaikan oleh pendidik dikelas. Didalam kelas peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi. Minat baca peserta didik dikelas XI IPS 1 SMA Negeri Ambulu juga rendah, ketika ada kesempatan untuk mencari tugas sejarah di perpustakaan, peserta didik bukannya membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran, tetapi membaca buku lain dan biasanya lebih mengutamakan mencari materi tersebut di internet daripada membaca langsung buku yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti mengacu pada indikator keaktifan belajar peserta didik Sardiman (Sardiman, 1988: 99) dan (Sudajan, 2004: 61) yaitu: (1) kemampuan bertanya, (2) kemampuan memecahkan masalah, (3) kemampuan mencari informasi, dan (4) mental *activietis*.

Berdasarkan data diatas menunjukkan pembelajaran yang telah diterapkan selama ini membuat peserta didik pasif, sehingga proses pembelajaran belum menghasilkan pencapaian belajar yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan proses pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Hamalik (2008:7) proses belajar memegang peranan yang sangat vital dalam pembelajaran. kegiatan pembelajaran hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Dengan perkataan lain mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga harus berorientasi kepada proses dengan harapan makin tinggi proses makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Karakteristik materi pelajaran sejarah di kelas XI bisa dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasarnya terdapat 9 (sembilan) kompetensi dasar, yang terbagi menjadi 4 (empat) kompetensi dasar semester ganjil dan sisanya 5 (lima) semester genap (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Kompetensi dasar semester ganjil dan semester genap menuntut peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. salah satu upaya untuk meningkatkan atau memperbaiki proses dan hasil pembelajaran sejarah di SMAN Ambulu kelas XI IPS 1 bisa menggunakan model *inquiring minds want to know*.

Model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* adalah model pembelajaran aktif, dimana model pembelajaran ini sangat sederhana yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik diajak untuk berfikir, dan menduga-duga dari jawaban tentang pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh pendidik pada awal pembelajaran. Setelah sebagian besar peserta didik menjawab, pendidik memulai pembelajaran dengan menggunakan jawaban dari peserta didik. Dengan model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hal ini didukung oleh penelitian Primajati (2013) yang berjudul penerapan model *inquiring minds want to know* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik mata pelajaran IPS. Selanjutnya, Nunung Rochmawati (2012), skripsi dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* (menggali perasaan ingin tahu) dengan Model Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti berkolaborasi dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di

SMA Negeri Ambulu Jember dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Inquiring minds want to know* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMANegeri Ambulu Tahun Ajaran 2017/2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Inquiring mind want to know* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS1SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017/2018?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS1 SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember semester genap tahun pembelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*.
2. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pendidik/calon pendidik: dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan proses pembelajaran sejarah yang lebih berkualitas untuk meningkatkan hasil pembelajaran sejarah.
2. Bagi peserta didik: dapat melatih diri untuk belajar mandiri dan agar lebih termotivasi untuk meningkatkan proses belajar sehingga hasil pembelajaran peserta didik meningkat.
3. Peneliti: sebagai masukan dan tambahan wawasan dalam menambah serta mengembangkan pengalaman dalam bidang pendidikan tentang implementasi model pembelajaran *Inquirin minds want to know* yang dapat digunakan sebagai bekal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah nantiya.
4. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan: sebagai referensi dalam kegiatan penelitian dan sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran sejarah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat para ahli yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Adapun hal-hal yang perlu diuraikan di dalam tinjauan pustaka ini yaitu: (1) Model pembelajaran *Inquiring minds want to know*; (2) langkah-langkah pembelajaran *Inquiring minds want to know*; (3) pembelajaran sejarah; (4) keaktifan peserta didik; (5) hasil belajar; (6) penelitian yang relevan; (7) kerangka berpikir dan; (8) hipotesis tindakan.

2.1 Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Agus Suprijono, 2011: 46). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Model pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2005: 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan (2009: 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan Keaktifan belajar mengajar. Dari pengertian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran

Karakteristik Model Pembelajaran menurut Rangke L Tobing dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik model pembelajaran yaitu meliputi:

1. Prosedur ilmiah Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pendidik-peserta didik.
2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
3. Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
4. Kriteria penampilan Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.
5. Cara-cara pelaksanaannya. Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

2.2 Inquiring Minds Want To Know

Model pembelajaran *Inquiring minds want to know* adalah model pembelajaran yang bersifat langsung namun sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik, peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dengan pemecahan masalah, pengolahan data, perumusan hipotesis sementara, pengujian generalisasi pada data lain dan penarikan kesimpulan. Berikut akan dijelaskan secara terperinci tentang pengertian model pembelajaran *Inquiring minds want to know*, langkah-langkah pembelajaran *Inquiring minds want to know*, dan kelemahan serta kelebihan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*.

2.2.1 Hakekat Model Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan

kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal model pembelajaran atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran.

Model pembelajaran *inquiring minds want to know* Menurut Zaini, (2008:28) merupakan teknik membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Biasanya peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya jika diminta untuk menjawab secara bersama-sama satu kelas. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* adalah model pembelajaran aktif, dimana teknik pembelajaran ini sangat sederhana yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik mengenai topik atau persoalan. Peserta didik diajak untuk berfikir, dan menduga-duga dari jawaban tentang pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh pendidik pada awal pembelajaran (Kunandar, 2007:76). Setelah sebagian besar peserta didik menjawab, pendidik memulai pembelajaran dengan menggunakan jawaban dari peserta didik. Dengan model pembelajaran pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* menurut Silberman, (2009:104) adalah teknik teknik sederhana ini merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pengajaran kelas penuh. Jadi dengan adanya model pembelajaran *Inquiring minds want to know* peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, dan membuat peserta didik menjadi ikut terlibat dalam proses pembelajaran awal.

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*

Langkah- langkah penggunaan model pembelajaran *Inquirig minds want to know* Menurut Zaini, (2008:28) adalah sebagaiberikut:

- a. Buat satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikan dengan teman.
- b. Anjurkan peserta didik untuk menjawab apa saja sesuai dugaan mereka.
- c. Jangan memberikan jawaban secara langsung, tampung semua dugaan-dugaan peserta didik, dan membiarkan peserta didik bertanya jawab tentang jawaban yang benar.
- d. Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajar apa yang akan diajarkan kepada peserta didik dan jangan lupa memberikan jawaban yang benar ditengah-tengah pelajaran berlangsung.

Model pembelajaran ini merupakan cara membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan dalam kegiatan awal belajar. Jika dilihat dari langkah-langkah diatas peserta didik tidak bisa diam dan pasif dalam proses belajar berlangsung, peserta didik dituntut aktif karena pada awal kegiatan belajar peserta didik diharuskan mencari jawaban dengan berdiskusi dengan teman atau secara individu.

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Menurut Jones dalam Soewarso, (2000:50) kelebihan dalam model pembelajaran *Inquiring minds want to know* sebagai berikut:

- a. Secara aktif peserta didik menemukan informasi dan pengetahuan mengingat jadi singkat.
- b. Membantu peserta didik mempelajari cara-cara untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan kunci-kunci, dan mencatat penemuan-penemuan, dengan demikian membekali dirinya untuk menangani situasi-situasi yang merupakan masalah yang baru.

- c. Penguatan yang diberikan berkenaan dengan penemuan baru sesuatu dorongan bagi para peserta didik untuk motivasi dirinya.
- d. Lebih lanjut peserta didik mengembangkan minat dari apa yang sedang ia pelajari.
- e. Para peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi bidang kognitif. Hal tersebut juga mendorong pemikiran intuitif.

Jadi kelebihan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*, peserta didik dapat menemukan informasi sendiri dan tidak bergantung kepada pendidik. Selain itu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dalam bidang kognitifnya.

2.3 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara kegiatan belajar dan mengajar, kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran (Sudjana, 1989;28). Sedangkan menurut Hamalik (2011;57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran yang merupakan proses interaksi antara belajar dan mengajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik dengan pengorganisasian secara teratur yang diciptakan oleh pendidik, melalui perbuatan-perbuatan dan adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa sekarang dan yang akan datang.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah memberikan pengalaman yang berguna bagi kehidupan kita agar kita bisa lebih bersifat bijaksana dalam menghadapi masa yang akan datang sehingga permasalahan yang terjadi pada masa lampau tidak akan terulang kembali pada masa sekarang dan yang akan datang (Soewarso, 2000;27). Dalam mata pelajaran sejarah peserta didik diharapkan mampu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait sehingga pemahaman menjadi lebih terorganisir dan mendalam, serta memudahkan memahami hubungan materi sejarah dari satu konteks kekonteks lainnya.

Sejarah dibelajarkan disekolah memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masalalu hingga masa kini sehingga peserta didik memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat menumbuhkan sikap nasionalisme bagi kehidupan bangsa dan dapat mempelajari serta menambah pengetahuan kita agar peristiwa masa lampau dapat dijadikan pedoman kearah positif bagi masa sekarang dan yang akan datang (Soewarso, 2000;28). Oleh karena itu, belajar sejarah memiliki tujuan yang baik bagi generasi muda karena dengan mempelajari sejarah kita akan menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi masa yang akan datang.

2.3.1 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah

Karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:VIII) antara lain sebagai berikut:

1. Sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau yang khusus atau unik yakni peristiwa yang hanya terjadi sekali dan tidak bisa terulang lagi. Sementara materi pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

2. Sejarah memiliki fakta yang sukar diperagakan secara langsung di hadapan peserta didik, fakta sejarah hanya bisa diimajinasikan atau paling banter divisualisasikan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sejarah memerlukan kemampuan imajinasi untuk bisa menangkap atau menghayati peristiwa sejarah.
3. Sejarah bersifat kronologis. Materi pembelajaran sejarah harus didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
4. Sejarah terkait dengan tiga unsur yakni unsur manusia, ruang, dan waktu. Dalam pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana, dan kapan peristiwa sejarah itu terjadi.
5. Sejarah memiliki tiga perspektif waktu yakni masa lampau, kini, dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan masakini dan masadepan.
6. Sejarah memiliki prinsip sebab akibat. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah perlu mengingat prinsip sebab akibat karena peristiwa sejarah yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.
7. Sejarah pada hakikatnya menyangkut perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pembelajaran sejarah uraian materi untuk setiap topik/pokok bahasan bisa dilihat dari berbagai aspek.

Berdasarkan karakteristik di atas, pembelajaran sejarah membelajarkan tentang fakta peristiwa masa lampau yang sangat unik karena hanya terjadi satu kali. Dalam pembelajaran sejarah menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dalam perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Peserta didik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengkonstruksikan peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab-akibat peristiwa berikutnya.

2.3.2 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah

Tujuan Mata pelajaran Sejarah menurut Widja (1989:27) berdasarkan taksonomi Bloom terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Atas dasar taksonomi tersebut tujuan pembelajaran sejarah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Aspek pengetahuan (*knowledge*)
 - a. Menguasai pengetahuan tentang Keaktifan-Keaktifan manusia diwaktu yang lampau.
 - b. Mengetahui pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau.
 - c. Mengetahui pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terjadi pada peristiwa masa lampau
 - d. Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang bersifat kontinuitas.
 - e. Menumbuhkan pengertian tentang keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang berangkai.
 - f. Menumbuhkan pengertian bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri.
 - g. Menumbuhkan pengertian tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwasejarah.
 - h. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi masakini dan masa yang akan datang.
- 2) Aspek pengembangan sikap (*attitude*)
 - a. Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik.
 - b. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap peristiwa masa lampau bagi kehidupan suatu bangsa.
 - c. Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi pada masa lampau.
 - d. Menumbuhkan kesadaran dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadipada suatu bangsa diharapkan dapat membangun bangsa

menuju kehidupan yang lebih baik.

3) Aspek keterampilan (*skill*)

- a. Peserta didik memiliki keterampilan untuk menulis sejarah.
- b. Peserta didik memiliki keterampilan dalam mengajukan argumentasi dan mendiskusikan masalah kesejarahan.
- c. Peserta didik memiliki keterampilan menelaah buku-bukusejarah.
- d. Peserta didik memiliki keterampilan dalam mengajukan pertanyaan yang produktif mengenai masalah sejarah.
- e. Peserta didik memiliki keterampilan mengembangkan cara berfikir analitis mengenai masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- f. Peserta didik memiliki keterampilan bercerita mengenai peristiwasejarah.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa tujuan pembelajaran sejarah yaitu menuntut peserta didik untuk berfikir kritis dan kreativitas yang menjadi dasar untuk peserta didik mengembangkan kemampuannya khususnya dibidang sejarah. Dalam hal ini model pembelajaran *Inquiring minds want to know* mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Apabila kreativitas peserta didik meningkat diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat juga.

2.3.3 Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah

Keaktifanpeserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang

bersifat fisik maupun nonfisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan menurut Sudjana (2004;61) dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada peserta didik lain atau pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Dalam mengembangkan keaktifan peserta didik maka perlu diterapkan model pembelajaran yang cocok untuk keaktifan tersebut, maka model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keaktifan tersebut yaitu model pembelajaran *Inquiring minds want to know*.

Model pembelajaran *inquiring minds want to know* Menurut Zaini, (2008:28) merupakan teknik membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. Biasanya peserta didik cenderung diam ketika diajak untuk membahas materi-materi yang belum terpecahkan pada pertemuan sebelumnya jika diminta untuk menjawab secara bersama-sama satu kelas. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dalam model pembelajaran *Inquiring minds want to know* diantaranya adalah (a) Secara aktif peserta didik menemukan informasi dan pengetahuan mengingat jadi singkat. (b) membantu peserta didik mempelajari cara-cara untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan kunci-kunci, dan mencatat penemuan-penemuan, dengan demikian membekali dirinya untuk menangani situasi-situasi yang merupakan masalah yang baru. (c) Penguatan yang diberikan berkenaan dengan penemuan baru sesuatu dorongan bagi para peserta didik untuk motivasi dirinya. (d) Lebih lanjut peserta didik mengembangkan minat dari apa

yang sedang ia pelajari. (e) Para peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi bidang kognitif. Hal tersebut juga mendorong pemikiran intuitif (Sardiman, 2010:34).

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian maka model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik diperoleh dari kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pada saat menerapkan tahapan-tahapan model *Inquiring minds want to know*. Dengan keaktifan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.4 Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

2.4.1 Pengertian Keaktifan

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifana dalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman,2001:98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses

pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986:95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

2.4.2 Indikator Keaktifan

Indikator keaktifan dalam belajar menurut Sardiman (1988:99) adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasabosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Pendidik melakukan penilaian pada proses pembelajaran melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana (2004:61) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik
6. Menilai kemampuandirinya dan hasil-hasil yangdiperolehnya
7. Melatih diri dalam memecah kan soal ata umasalah yang sejenis
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan indikator keaktifan peserta didik yang diadaptasi dari pendapat Sardiman (1988:99) dan Sudjana (2004:61) yang sesuai dengan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* yaitu: (1) memiliki kemampuan bertanya; (2) memiliki kemampuan memecahkan masalah; (3) mencari informasi; (4) memiliki mental *actievities*.

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan

umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (2009;26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satunya meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana,2011;22). Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010;22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar dalam bentuk perubahan

tingkah laku peserta didik.

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat perilaku yang satu ke tingkat perilaku yang lain, mengenai perubahan perilaku menurut Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010:43-46) meliputi tiga ranah yaitu:

a) Kognitif

Ranah kognitif atas perbaikan taksonomi yang dibuat oleh Bloom memiliki enam jenis perilaku dari yang paling sederhana sampai dengan paling rumit antara lain yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

1. Mengingat (*Remembering*)

Mengingat berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang. Mengingat terdiri atas dua proses kognitif yang lebih spesifik yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).

2. Memahami (*Understanding*)

Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh pendidik. Proses-proses kognitif dalam memahami yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencotokkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*Classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

3. Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan atau menerapkan mengacu kepada penggunaan sebuah prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses kognitif mengaplikasikan meliputi mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementating*).

4. Menganalisis (*Analyzing*)

Proses menganalisis terdiri dari memecahkan pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan seutuhnya. Proses kognitif menganalisis meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).

5. mengorganisasikan Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan puncak dari taksonomi yang asli adalah proses kelima dari enam proses di dalam versi yang diperbaiki. Mengevaluasi berarti mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Proses kognitif mengevaluasi mencakup memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6. Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan merupakan komponen tertinggi dari versi yang baru ini. Menciptakan berarti memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu pengetahuan yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Proses kognitif menciptakan meliputi merumuskan (*formulating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

b) Afektif

Ranah afektif Krathwohl dan Bloom terdiri dari lima perilaku yaitu perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:27).

- 2) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- 3) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 4) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima suatu pendapat dari oranglain.
- 5) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- 6) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

c) Psikomotorik

Ranah psikomotorik Simpson terdiri dari tujuh perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:29).

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukangerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar,efisien,dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakasa sendiri.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan kognitif analisis. Kognitif analisis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus SMA kelas XI IPS 1, yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis.

Menurut Mulyasa (2005:131) untuk mengetahui kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar 70% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam segi proses pembelajaran dapat diketahui dengan diadakannya evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil proses belajar peserta didik, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu (Slameto, 1991;53). Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang telah terjadi, selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dipahami peserta didik. Dari segi hasil, daya serap perorangan, seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100, sedangkan ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat minimal 70% yang telah mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Ketuntasan hasil belajar bisa dikatakan tuntas apabila seorang peserta didik mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100. Sedangkan ketuntasan suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat minimal 70% yang telah mencapai skor ≥ 75 . Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik maka dalam penelitian ini dilakukan penilaian hasil belajar dengan cara tes subjektif. Penelitian dengan menggunakan tes subjektif bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Hasil belajar kognitif dalam penelitian ini menggunakan aspek menganalisis (C4) yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus SMA kelas XI IPS mata pelajaran sejarah yaitu Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Primajati (2013) yang berjudul penerapan model *Inquiring minds want to know* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Inquiring minds*

want to know dapat meningkatkan minat belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena diterapkannya model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari Siklus I, Minat awal siswa = 62,03 % menjadi 66,08% Siklus II Minat awal siswa = 66,08% menjadi 73,32%, sehingga pada siklus II hasil minat belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 70%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunung Rochmawati (2012), skripsi dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* (mengali perasaan ingin tahu) dengan Model Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitiannya menggunakan 3 siklus. Pada siklus I skor rata-rata ketuntasan belajar siswa 63,26 %, pada siklus II mengalami peningkatan 64,8%, dan pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata ketuntasan 80,40%.

Berdasarkan uraian di atas hasil yang diperoleh dari penelitian yang relevan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pembelajaran sejarah pada kelas XI IPS 1 di SMAN Ambulu Jember tahun ajaran 2016/2017.

2.7 Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menarik karena berkaitan dengan dimensi waktu, ruang dan peristiwa. Dalam proses pembelajaran diperlukan keaktifan dan kreativitas peserta didik, namun dalam kenyataannya peserta didik cenderung lebih pasif, padahal didalam tuntutan paradigma pada kurikulum 2013 yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) pendidik sebagai fasilitator, (3) peserta didik harus aktif.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses

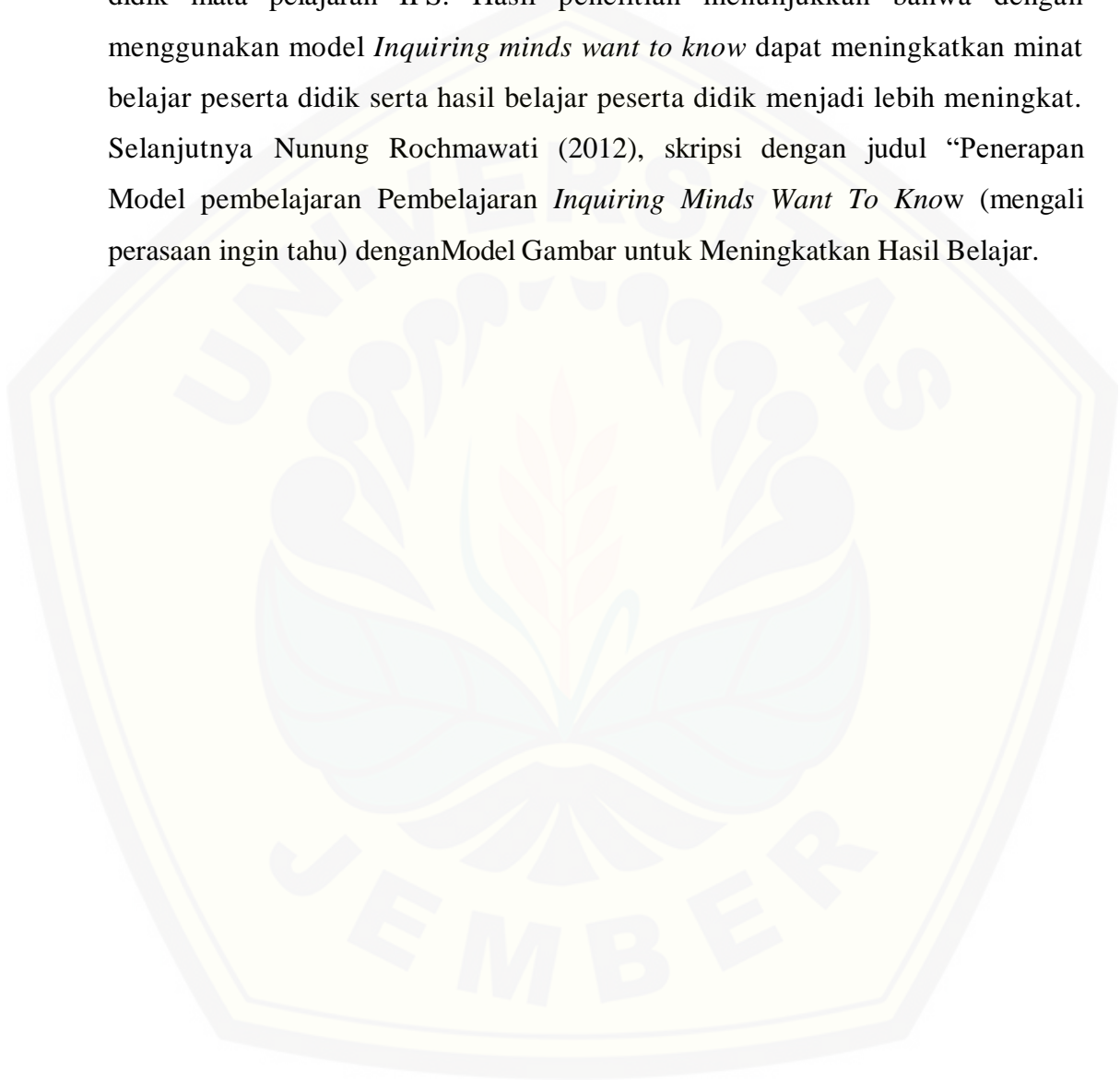
pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986:95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Ambulu, khususnya kelas XI IPS 1. Pada kenyataannya pendidik hanya menggunakan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan proses pembelajaran cenderung membosankan. Metode pembelajaran yang digunakan seperti metode ceramah, diskusi serta penugasan. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan kreativitas peserta didik menjadi kurang karena peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.

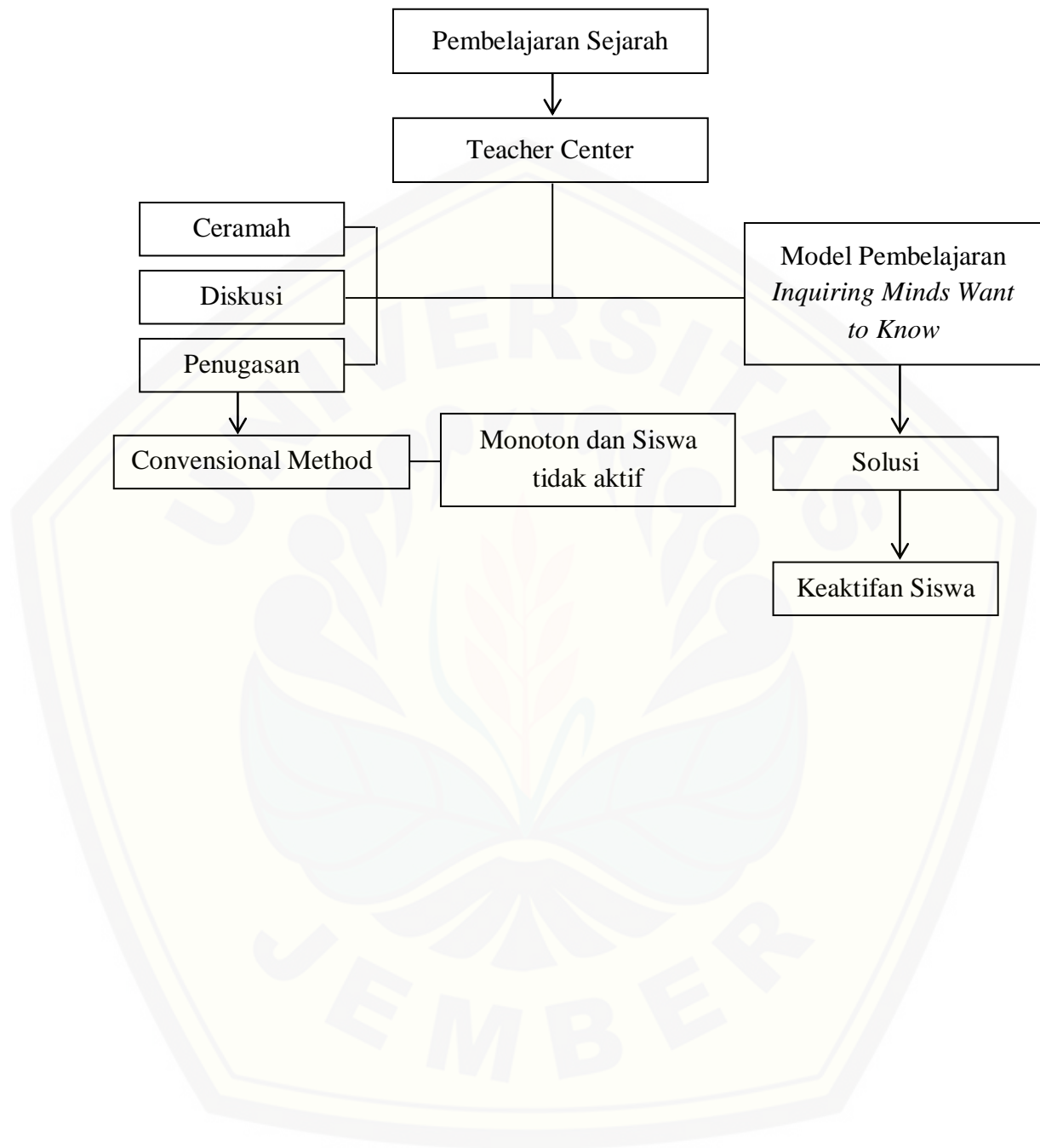
Permasalahan diatas dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*, dimana model pembelajaran ini sangat sederhana yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik diajak untuk berfikir, dan menduga-duga dari jawaban tentang pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh pendidik pada awal pembelajaran. Setelah sebagian besar peserta didik menjawab, pendidik memulai pembelajaran dengan menggunakan jawaban dari peserta didik. Dengan model pembelajaran pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* membantu

peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hal ini didukung oleh penelitian Primajati (2013) yang berjudul penerapan model *inquiring mindswant to know* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Selanjutnya Nunung Rochmawati (2012), skripsi dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* (mengali perasaan ingin tahu) dengan Model Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar.



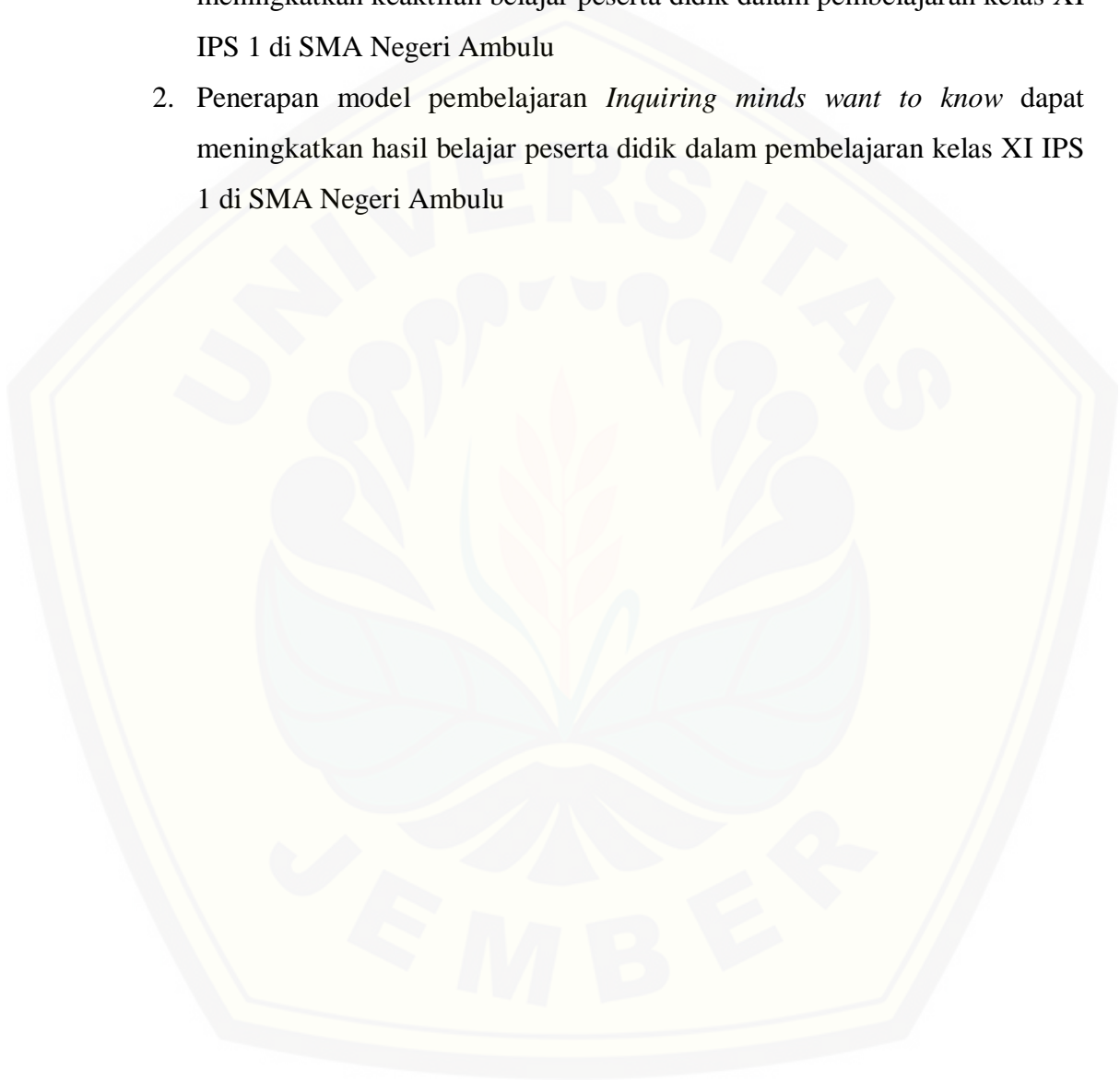
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang terdiri dari: (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) jenis dan pendekatan penelitian; (5) desain penelitian; (6) prosedur penelitian; (7) metode pengumpulan data; (8) instrumen penilaian; (9) analisis data dan; (10) indikator keberhasilan

3.1 Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian dilakukan. Untuk menentukan tempat penelitian digunakan metode *Purposive Sampling Area*, yaitu tempat penelitian ditentukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 2010:80). Sebelum penelitian dilaksanakan, pada hari selasa tanggal 8 Februari 2017 peneliti mengirimkan surat permohonan izin observasi kepada Kepala sekolah SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember, dan besoknya peneliti mendapat panggilan dari waka kurikulum untuk datang kesekolah menemui pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan observasi dan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah, waka kurikulum, dan pendidik sejarah memberikan izin pelaksanaan observasi dan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember kelas XI IPS1. Pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian di SMA Negeri Ambulu yaitu penelitian ini relatif baru dan menarik karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS1. Penentuan subjek penelitian didasarkan atas kondisi objektif permasalahan pembelajaran memang terjadi, yakni rendahnya Keaktifan belajar sehingga berdampak pada rendahnya

hasil belajar peserta didik (tidak memenuhi KKM). Hasil belajar disini diukur dari ketuntasan belajar secara individu maupun ketuntasan klasikal melalui tes atau ulangan harian. Jumlah subjek penelitian sebanyak 37 peserta didik yang terdiri dari 25 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk mengartikan judul yang sebenarnya dibahas dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul penelitian. Beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: (1) model pembelajaran *Inquiring minds want to know*; (2) keaktifan; (3) hasil belajar. Berikut penjelasan masing-masing.

Model Pembelajaran adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Agus Suprijono (2011: 45). Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lebih lanjut (Agus Suprijono, 2011: 46) mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Inquiring Minds Want To Know adalah model pembelajaran aktif, dimana teknik pembelajaran ini sangat sederhana yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik mengenai topik atau persoalan. Peserta didik diajak untuk berfikir, dan menduga-duga dari jawaban tentang pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh pendidik pada awal pembelajaran. Setelah sebagian besar peserta didik menjawab, pendidik memulai pembelajaran dengan menggunakan jawaban dari peserta didik. Dengan model pembelajaran pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak

dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Dalam penelitian ini menggunakan indikator keaktifan peserta didik yang diadaptasi dari pendapat Sardiman (1988:99) dan Sudjana (2004:61) yang sesuai dengan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* yaitu: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada peserta didik lain atau pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Penskoran indikator keaktifan peserta didik selama penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dicari dengan rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pa : Presentase keaktifan peserta didik
 A : Jumlah skor yang dicapai
 N : Skor maksimal yang dicapai
 (Sumber Sugiyono; 2000:81)

Tabel 3.1 Kriteria Persentase Keaktifan peserta didik

Presentase	Kriteria
$Pa \geq 80\%$	Sangat aktif
$60\% \leq Pa < 79\%$	Aktif
$40\% \leq Pa < 59\%$	Sedang
$20\% \leq Pa < 39\%$	Kurang aktif
$Pa \geq 19\%$	Sangat kurang aktif

(Maulidina, 2009:29)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011:22). Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010;22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Hasil belajar menempatkan seseorang daritingkat perilaku yang satu ke tingkat perilaku yang lain, mengenai perubahan perilaku menurut Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010:43-46) meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif diukur melalui tes tertulis dalam bentuk uraian yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilakukan setelah pelajaran berakhir. Ranah efektif diukur berdasarkan penilaian proses ketika dilaksanakan proses diskusi. Ranah psikomotor diukur berdasarkan produk yang dihasilkan peserta didik berupa karya tulis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam penelitian ini dapat dikatakan tuntas apabila 75% dari semua peserta didik mendapatkan skor ≥ 75 dari skor maksimal 100 (KKM SMA Negeri Ambulu), maka rumus yang digunakan untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah:

Rumus presentase ketuntasan:

$$P = \frac{NA}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik
 N A : Jumlah peserta didik yang mencapai skor ≥ 75
 N : Jumlah peserta didik

Kriteriaketuntasan peserta didik dinyatakan sebagai berikut :

1. Ketuntasan individual, seorang peserta didik dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100.

2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% peserta didik telah mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100

Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan selisih pada pelaksanaan siklus I, dan siklus II. Dari uraian definisi mengenai model pembelajaran *Inquiring minds want to know*, keaktifan, dan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Inquiring minds want to know* dapat mengembangkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya memahami peristiwa sejarah dimasa lampau. Model pembelajaran *Inquiring minds want to know* juga mendorong peserta didik berpikir analitis sehingga mampu menganalisis berbagai pendapat melalui interaksi dengan temannya dalam diskusi. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan mengenai penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

3.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2006:96). Wardhani (2007:14) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

3.4.2 Pendekatan Penelitian

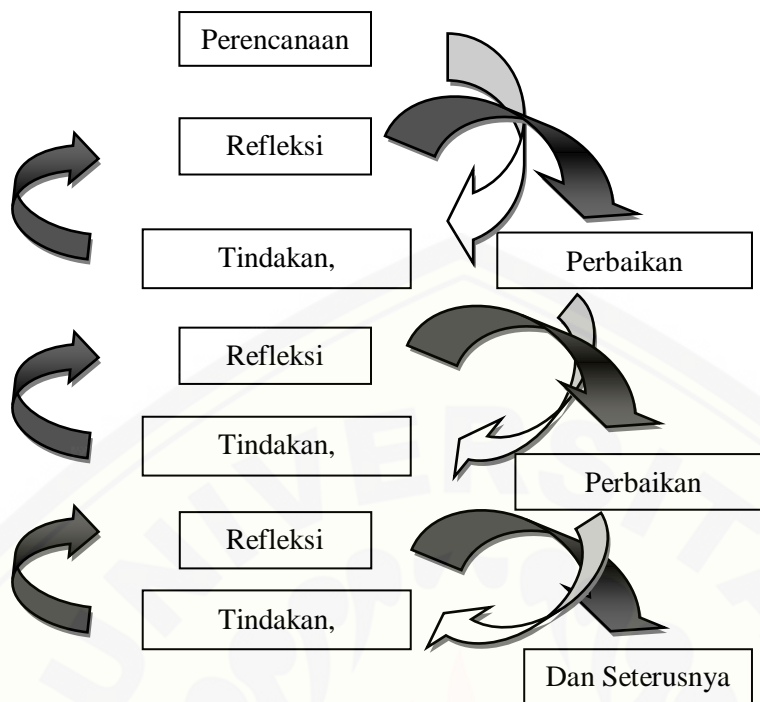
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari

orang-orang atau subjek itu sendiri. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* (IMWTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dan kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

Pendekatan kuantitatif merupakan proses untuk menemukan suatu pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010:12). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Data yang dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif adalah hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis. Ranah afektif yang dimaksud adalah penilaian berdasarkan proses jalannya diskusi. Ranah psikomotor yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menghasilkan banyak ide, keaslian dalam berpikir, dan memberi jawaban yang luas dan benar. Hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dinilai dalam bentuk angka pada lembar penilaian.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah suatu rancangan PTK. Tahapan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan refleksi (Arikunto, 2014:104). Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas menggunakan desain yang diadaptasi dari spiral penelitian tindakan kelas Hopkins. Alur siklus Hopkins yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Siklus Pendekatan Hopskin (Sumber: Arikunto, 2012:105)

Berdasarkan gambar model spiral tersebut, penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik maka dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 lebih memperhatikan hasil refleksi dari siklus 1 sehingga dapat memperbaiki perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus 2. Apabila pada siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan kreativitas dan hasil belajar peserta didik, maka dilanjutkan siklus selanjutnya yaitu siklus 3, untuk meyakinkan peningkatan yang terjadi. Dari refleksi pada siklus 2 dapat digunakan sebagai perbaikan untuk siklus 3. Apabila pada siklus 3 kreativitas dan hasil belajar peserta didik sudah tercapai, maka siklus dapat dihentikan.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan 3 siklus yang masing-masing siklus mencakup empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut paparan siklus I, II, dan III.

3.6.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Langkah – langkah yang dilakukan dalam tindakan pendahuluan ini adalah sebagai berikut.

- a. Meminta izin kepada Kepala sekolah SMA Negeri Ambulu untuk mengadakan penelitian dengan menyertakan surat pengantar dari fakultas untuk mengadakan penelitian.
- b. Melakukan wawancara kepada pendidik mata pelajaran sejarah di kelas XI mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan serta gambaran umum tentang kondisi/kesiapan peserta didik dalam menerima/menelaah pembelajaran sejarah.
- c. Melakukan observasi ketika pembelajaran sejarah berlangsung, untuk melihat bagaimana cara pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik dalam memahami pelajaran sejarah.
- d. Wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 1 untuk mengetahui kendala peserta didik dalam memahami mata pelajaran sejarah.
- e. Menentukan kelas yang akan diberikan tindakan.
- f. Menentukan jadwal penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada minggu pertama bulan ke-10. Pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit dengan tema “Menganalisis perkembangan kehidupan Negara-negara kerjaan Hindu-Budha di Indonesia”. Pada penelitian siklus 1 ada empat tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik pada tanggal 1 November 2016 untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model pembelajaran *Inwuiring minds want to know*. Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 adalah “Menganalisis perkembangan kehidupan Negara-negara kerjaan Hindu-Budha di indonesia”. Berdasarkan hasil observasi pra siklus terdapat beberapa kendala seperti peserta didik kurang mampu memecahkan dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pendidik karena keterbatasan sumber yang mereka gunakan, peserta didik kurang memiliki sikap keingintahuan dalam pembelajaran sejarah karena ketika pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Oleh sebab itu perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 1, hal ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran sejarah agar kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik meningkat. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1 Peneliti dan guru membuat rencana proses pembelajaran (RPP) dengan menggunakan penerapan model *inquiring minds want to know*.
- 2 Mempersiapkan beberapa pertanyaan dan gambar sesuai materi yang akan diajarkan.
- 3 Mempersiapkan lembar instrumen digunakan untuk meneliti peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model *inquiring minds want to know*.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan selama 4 x 45 menit, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* sesuai dengan kurikulum 2013 diantaranya:

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik.
- b. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran akan dicapai.
- e. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*
- f. Pendidik menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik tertarik dan mengajukan pertanyaan.
- g. Pendidik melempar pertanyaan kepada peserta didik yang lain untuk menampung seluruh jawaban peserta didik.
- h. Pendidik menjelaskan jawaban yang benar terkait pertanyaan dari peserta didik

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran dari model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang anggota kelompok.

- a) Pendidik memberikan permasalahan.
- b) Pendidik membimbing peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.
- c) Pendidik memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi
- d) Pendidik melibatkan peserta didik untuk secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan

tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi

e) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

(3) Penutup

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu:

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi pelajaran
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dibantu oleh empat orang observer untuk mengamati kreativitas peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Dalam penelitian ini observer mengamati kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator rasa ingin tahu, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, menanggapi dan memberi jawaban, dan memberi gagasan atau ide. Selama kegiatan observasi berlangsung peserta didik ramai, dan selain itu peserta didik masih malu pada saat pendidik menyuruh untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

d) Refleksi

Tahap refleksi diperlukan untuk mengkaji segala hal yang terjadi selama proses pelaksanaan berlangsung, dan hasil dari refleksi ini digunakan oleh peneliti untuk menetapkan langkah-langkah berikutnya dalam upaya pencapaian hasil dari tujuan penelitian tindakan kelas. Selama pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus 1 terdapat beberapa kekurangan yaitu hampir dari 5 indikator peserta didik mengalami kesulitan diantaranya rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran sejarah

masih kurang, peserta didik sulit mengajukan pertanyaan karena peserta didik belum faham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik kurang mampu dalam memecahkan permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik, peserta didik dalam menanggapi dan memberikan jawaban masih terlihat ragu-ragu dan peserta didik dalam memberikan gagasan juga mengalami kesulitan karena peserta didik terlihat malu dan sulit dalam menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus 1 masih perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus 2.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada minggu ketiga bulan ke-10. Pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit dengan tema “Menganalisis proses interaksi antara tradisi local, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia”. Pada penelitian siklus 2 ada empat tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik pada tanggal 14 November 2016 untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model pembelajaran *Inwiring minds want to know* (IMWTK). Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 adalah “Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.”. Berdasarkan hasil observasi siklus 1 terdapat beberapa kendala seperti pendidik harus menjelaskan langkah-langkah pembelajaran secara jelas agar peserta didik paham dengan apa yang harus dilakukan, pendidik perlu menerapkan model-model pembelajaran yang menarik, pendidik hendaknya memberikan penghargaan yang lebih kepada peserta didik yang mau memberikan tanggapan dan saran. Oleh sebab itu perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 2, hal ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran sejarah agar kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik meningkat. Setelah melakukan evaluasi tindakan pada pelaksanaan siklus 1, maka peneliti

melaksanakan siklus 2 dan membuat rencana perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus 2, sebagai berikut:

- (1) berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;
- (2) bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- (3) menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan selama 4 x 45 menit, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* sesuai dengan kurikulum 2013 diantaranya:

(1)Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

- a. Pendidik menyiapkan peserta didik.
- b. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran akan dicapai.
- e. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*
- f. Pendidik menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik tertarik dan mengajukan pertanyaan.
- g. Pendidik melempar pertanyaan kepada peserta didik yang lain untuk menampung seluruh jawaban peserta didik.

- h. Pendidik menjelaskan jawaban yang benar terkait pertanyaan dari peserta didik

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran dari model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang anggota kelompok.

- a. Pendidik memberikan permasalahan.
- b. Pendidik membimbing peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.
- c. Pendidik memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi
- d. Pendidik melibatkan peserta didik untuk secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi
- e. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

(3) Penutup

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu:

- a. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi pelajaran
- b. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti dibantu 4 orang observer. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator rasa ingin tahu, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, menanggapi dan memberi jawaban, dan memberi gagasan atau ide. Selama kegiatan observasi berlangsung pelaksanaan tindakan sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Pada observasi siklus 2 ini peserta didik sudah mulai mampu untuk memberi gagasan dan memecahkan masalah namun pada siklus 2 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus 3.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan peneliti bersama pendidik pada hari Jum'at 16 November 2016 setelah pelaksanaan tindakan selesai. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dan observasi berlangsung. Dengan mengkaji kembali, maka peneliti mengetahui kegiatan yang telah dicapai dan yang belum dicapai pada saat pelaksanaan tindakan dan observasi. Pada pelaksanaan siklus 1 hampir dari 5 indikator peserta didik mengalami kesulitan diantaranya rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran sejarah masih kurang, peserta didik sulit mengajukan pertanyaan karena peserta didik belum faham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik kurang mampu dalam memecahkan permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik, peserta didik dalam menanggapi dan memberikan jawaban masih terlihat ragu-ragu dan peserta didik dalam memberikan gagasan juga mengalami kesulitan karena peserta didik terlihat malu dan sulit dalam menyampaikan gagasannya. Selama pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus 2 terdapat beberapa kekurangan yaitu rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran sejarah masih kurang karena ada sebagian peserta didik yang membuat gaduh dikelas sehingga konsentrasi temannya merasa terganggu dalam

keingintahuannya terhadap pelajaran sejarah, peserta kesulitan dalam memecahkan masalah, menanggapi dan memberi jawaban dan memberi gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus 2 masih perlu diperbaiki pada pembelajaran siklus 3.

3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan pada minggu ketiga bulan keempat. Pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit dengan tema “Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.”. Pada penelitian siklus 3 ada empat tahapan yang akan dilaksanakan, tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan pada siklus 3 ini dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik pada tanggal 27 November 2017 setelah pelaksanaan tindakan siklus 2 selesai, kegiatan perencanaan dilakukan untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model *Inquiring minds want to know*. Materi yang akan diajarkan pada siklus 3 adalah “Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.”. Penyusunan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) dilakukan setelah mengamati pembelajaran sejarah siklus 2. Berdasarkan hasil observasi siklus 2 terdapat beberapa kendala seperti peserta didik kesulitan dalam mengemukakan pendapat, selain itu peserta didik juga masih malu bertanya pada saat pendidik memberi kesempatan, dan peserta didik sulit dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik. Oleh sebab itu perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 3, hal ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran sejarah agar keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik meningkat. Tahap-tahap yang dilakukan sama dengan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, yaitu:

- (1) berdiskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI untuk menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran;

- (2) bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi;
- (3) menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan tindakan dilakukan selama 4 x 45 menit, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas dengan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* sesuai dengan kurikulum 2013 diantaranya:

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

1. Pendidik menyiapkan peserta didik.
2. Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik.
3. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran akan dicapai.
5. Pendidik menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*
6. Pendidik menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik tertarik dan mengajukan pertanyaan.
7. Pendidik melempar pertanyaan kepada peserta didik yang lain untuk menampung seluruh jawaban peserta didik.
8. Pendidik menjelaskan jawaban yang benar terkait pertanyaan dari peserta didik

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran dari model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang anggota kelompok.
 2. Pendidik memberikan permasalahan.
 3. Pendidik membimbing peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.
 4. Pendidik memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi
 5. Pendidik melibatkan peserta didik untuk secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi
 6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi
- (3) Penutup

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu:

1. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran berdasarkan materi pelajaran
2. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
3. Pendidik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
4. Guru memberikan pesan moral kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan.
5. Mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Pada tahap observasi, peneliti dibantu 4 orang observer. Setiap observer mengamati satu kelompok diskusi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah

disusun. Dalam penelitian ini observer mengamati keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator rasa ingin tahu, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, menanggapi dan memberi jawaban, dan memberi gagasan atau ide. Selama kegiatan observasi berlangsung pelaksanaan tindakan sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus 2. Pada observasi siklus 2 ini peserta didik sudah mampu untuk memiliki keingin tahuan dalam pelajaran sejarah, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, memberi gagasan dan menganggapi masalah.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh pendidik dan peneliti untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 3. Pelaksanaan siklus 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* berjalan lebih baik dibanding dengan siklus 2, pendidik sudah sesuai dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Selama pembelajaran peserta didik sudah mampu memiliki keingin tahuan dalam pelajaran sejarah, mampu mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, menanggapi dan memberi jawaban, dan memberi gagasan.

3.7 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data yang dimaksud adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

3.7.1 Metode Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2006:156). Observasi dilakukan sebelum tindakan dan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model *Inquiring minds want to know*. Observasi sebelum tindakan untuk mengetahui Keaktifan siswa di dalam kelas, cara mengajar guru

dan metode/model pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan siklus dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu 4 observer (teman seprofesi). Dalam menentukan observer, peneliti memilih rekan yang memiliki latar belakang pendidikan guru dan memahami PTK hingga pada saat melakukan observasi bisa menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan baik kepada guru maupun kepada siswa.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dengan pedoman yang telah disediakan dan dirancang oleh peneliti berdasarkan hasil diskusi dengan guru sejarah dan teman seprofesi (sebagai observer). Observasi penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan (siklus). Adapun hal-hal yang diamati dalam kegiatan observasi meliputi observasi Keaktifan guru pada saat mengajar dengan menggunakan model *Inquiring minds want to know* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi Keaktifan guru bertujuan untuk mengamati kemampuanguru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Hasil observasi guru digunakan sebagai data pendukung dan penguat penelitian.

3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin yaitu dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci dalam melakukan wawancara (Arikunto, 2006:157), jadi peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan pada penjawab atau responden.

Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI IPS 1. Wawancara dengan guru sejarah dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian, wawancara pada guru sejarah sebelum pelaksanaan siklus (sebelum tindakan) bertujuan untuk mengetahui model-model pembelajaran apa saja yang digunakan guru selama ini, kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa. Wawancara dengan

guru sejarah setelah pelaksanaan siklus bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru tentang penerapan model *Inquiring minds want to know*. Wawancara juga dilakukan pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan siklus. Wawancara dengan siswa sebelum pelaksanaan siklus untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa selama ini dalam pembelajaran sejarah dan wawancara setelah pelaksanaan siklus bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penerapan model *Inquiring minds want to know* pada mata pelajaran sejarah.

3.7.3 Metode Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi (Arikunto, 2006:223). Tes disini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Berdasarkan bentuk asalnya, tes dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes subyektif (uraian) dan tes objektif (Arikunto, 2002:162). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan tipe uraian (essay). Tes dengan tipe uraian (essay) karena mendorong siswa berpikir kreatif, sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan jalan pikirannya sendiri.

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk soal uraian (subyektif). Tes dilakukan di setiap akhir pertemuan pada siklus I, II, dan III. Tujuan dilakukan tes adalah untuk mengetahui ketercapaian belajar peserta didik kelas X SMA Negeri Ambulu pada mata pelajaran sejarah. Aspek atau ranah yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif (C4=menganalisis). Tes yang dilakukan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib semester gasal yaitu Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional. Tes dilakukan dengan mempersiapkan instrument tes yang disusun peneliti bersama dengan pendidik.

3.6.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berasal dari bukti tertulis yang ada pada tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dari guru sejarahk elas XI IPS1 antara lain: hasil ulangan siswa, biodata siswa, dan data-data lain yang menunjang penelitian. Data yang diperoleh tidak dianalisis melainkan hanya untuk melengkapi data yang ada.

3.8 Instrumen Penilaian

Data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Sesuai dengan data tersebut, instrumen penilaian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Secara berurutan pembuatan instrumen dalam pengumpulan data penelitian dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Keaktifan

a. Definisi Konseptual

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman,2001:98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

b. Indikator Keaktifan

Indikator keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari :

- (1) memiliki kemampuan bertanya
- (2) memiliki kemampuan memecahkan masalah
- (3) mencari informasi

(4) memiliki mental *activities*

c. Definisi Operasional

Keaktifan peserta didik ditunjukkan berdasarkan lembar observasi yang diberikan observer sesuai dengan kreativitas yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

d. Kisi-kisi

Tabel 3.1 kisi-kisi lembar observasi

No	Indikator	Keterangan
1	Memiliki kemampuan bertanya	
2	Memiliki kemampuan memecahkan masalah	
3	Mencari informasi	
4	Mental <i>activities</i>	

2. Tes Hasil Belajar

a) Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011;22). Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010;22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik.

b) Indikator

Indikator yang akan dibahas merupakan indikator-indikator yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) pada silabus yang dipakai di kelas XI IPS 1 Menganalisis Pengaruh Agama Hindu Budha di Indonesia.

a. Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama Hindu-Budha di Indonesia

b. Mengidentifikasi hasil akulturasi budaya agama hindhu-budha yang ada di Indonesia dan lingkungan sekitar.

c) Definisi operasional

Hasil belajar diperoleh dari nilai peserta didik setelah mengerjakan tes yang diberikan oleh pendidik tentang materi yang akan dipelajari.

3.9 Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif diperoleh dari hasil observasi Keaktifan siswa dan guru dan tes berupa ulangan harian. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data secara kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menghitung:

1. Keaktifan siswa selama penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dicari dengan rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pa : Presentase keaktifan siswa
A : Jumlah skor yang dicapai
N : Skor maksimal yang dicapai

(Sumber Sugiyono; 2000;81)

Tabel 3.1 Kriteria Persentase Keaktifan siswa

Presentase	Kriteria
$Pa \geq 80\%$	Sangat aktif
$60\% \leq Pa < 79\%$	Aktif
$40\% \leq Pa < 59\%$	Sedang
$20\% \leq Pa < 39\%$	Kurang aktif
$Pa \leq 19\%$	Sangat kurang aktif

(Maulidina, 2009:29)

2. Persentase ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dicaridengan menggunakan rumus :

a. Ketuntasan Individu

Rumus yang digunakan untuk menghitung dan menentukan ketuntasan individu adalah:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan secara Klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam penelitian ini dapat dikatakan tuntas apabila 75% dari semua siswa mendapatkan skor ≥ 75 dari skor maksimal 100 (KKM SMA Negeri Ambulu), maka rumus yang digunakan untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah:

Rumus presentase ketuntasan:

$$P = \frac{NA}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase ketuntasan hasil belajar siswa

N A : Jumlah siswa yang mencapai skor ≥ 75

N : Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan siswa dinyatakan sebagai berikut :

3. Ketuntasan individual, seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100.
4. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100.

Selain melakukan analisis data tentang Keaktifan dan hasil belajar siswa peneliti juga melakukan analisis data tentang Keaktifan guru yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiring minds want to know*. Tetapi data ini hanya digunakan sebagai data pendukung dan penguat penelitian. Analisis kemampuan guru pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiring minds want to know* dihitung dengan rumus:

$$E : \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E : Tingkat kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiring Minds want to know*

n : Jumlah skor yang diperoleh dari aspek yang diamati

N : Jumlah maksimal seluruh skor dari aspek yang diamati

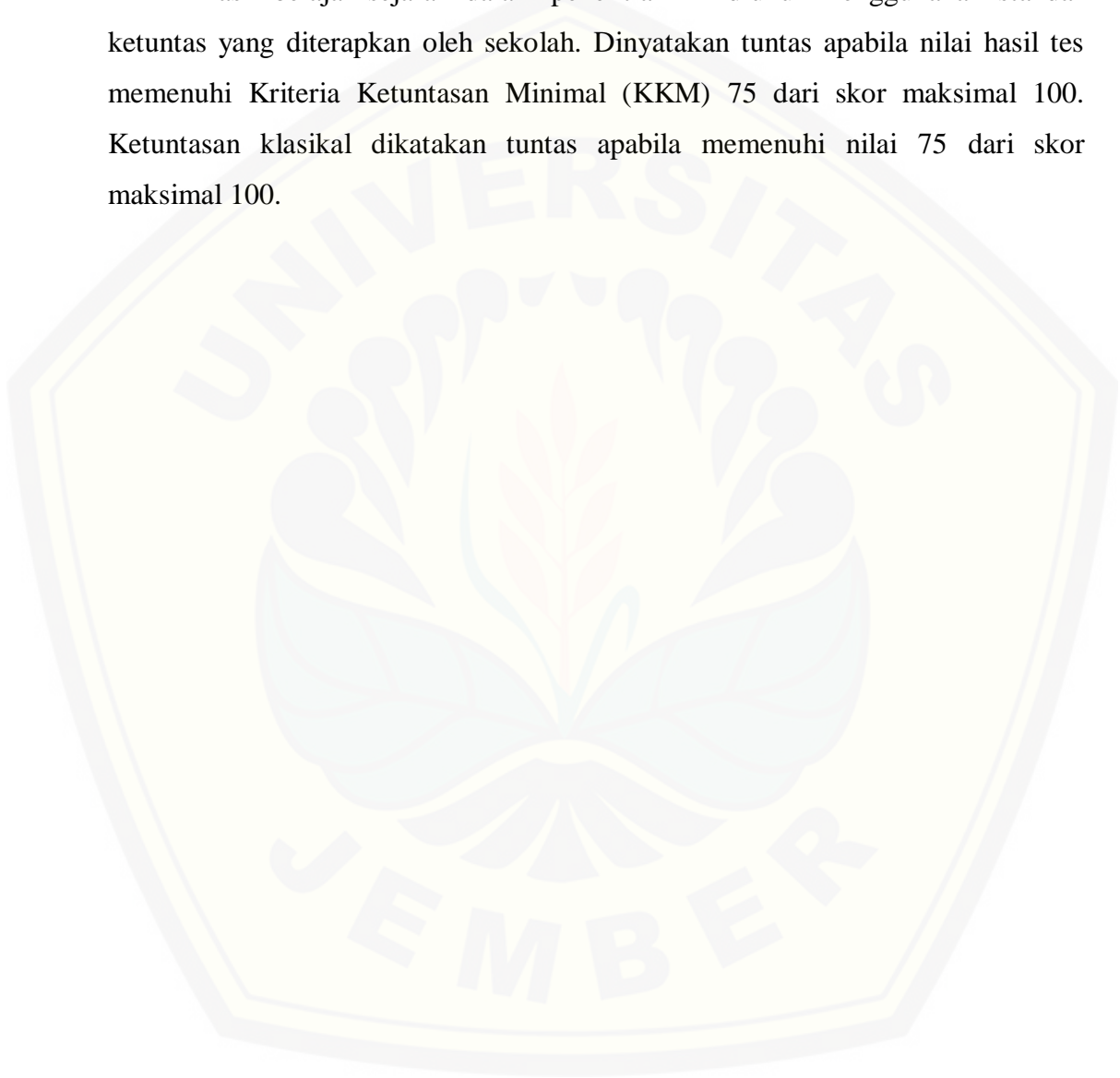
(Arikunto, 2005)

3.10 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *Inquiring Minds want to know* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu. Keaktifan peserta didik dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dalam indikator

kegiatan diantaranya yaitu : (1) memiliki kemampuan bertanya; (2) memiliki kemampuan memecahkan masalah; (3) mencari informasi (4) memiliki mental *activities*. Dinyatakan memiliki kreativitas tinggi apabila mencapai persentase 80% dari 100%

Hasil belajar sejarah dalam penelitian ini diukur menggunakan standar ketuntasan yang diterapkan oleh sekolah. Dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dari skor maksimal 100. Ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila memenuhi nilai 75 dari skor maksimal 100.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS1 SMAN Ambulu Jember tahun ajaran 2017/2018. Untuk lebih memperjelas, maka akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Hasil Penelitian Persiklus

Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Jember tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada saat observasi pra tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III dengan indikator Keaktifandan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi tindakan awal dilaksanakan pada hari senin, 15 Agustus 2017. Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari senin, 5 September 2017. Siklus II dilaksanakan pada hari senin, 19 September 2017. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2017. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tingkat Keaktifan dan hasil belajar melalui skor/nilai per siklus, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan pada pembelajaran atau tidak.

4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus

Observasi pra siklus merupakan tindakan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Persiapan awal dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Ambulu Jember. Setelah melaksanakan tindakan awal, maka dapat ditentukan tindakan yang sesuai untuk meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiring Mind Want to Know*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah yang dilakukan pada hari Senin, 15 Agustus 2017. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pra siklus yang perlu diamati

antara lain kegiatan peserta didik, pendidik, serta Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Terdapat kendala dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi Keaktifandan hasil belajar peserta didik yang perlu diamati sebelum dilakukan tindakan antara lain: pendidik jarang menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan seperti metode ceramah, menampilkan gambar-gambar sejarah, penugasan, diskusi, banyaknya peserta didik yang ramai dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan pendidik, kurangnya sikap peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri Ambulu Jember dinilai kurang efektif dikarenakan pendidik melaksanakan proses pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik hanya pasif di kelas dan tidak merasa tertarik terhadap pembelajaran sejarah, pendidik mata pelajaran sejarah masih memberlakukan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan pendidik menerangkan. Keaktifan yang dilakukan peserta didik hanya mendengar dan mencatat, namun peserta didik jarang bertanya atau mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya masih belum terjalin selama proses pembelajaran. Hasil observasi Keaktifan peserta didik kelas XI IPS 1 dapat dikatakan rendah, hal tersebut dibuktikan dengan indikator sebagai berikut: (1) memperhatikan penjelasan pendidik; (2) mengajukan pertanyaan; (3) memecahkan masalah; (4) menyimpulkan materi dan; (5) kemampuan menganalisis. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa Keaktifan peserta didik kelas XI IPS 1 rendah, sehingga hasil belajar peserta didik belum optimal dibandingkan dengan kelas XI yang lainnya di SMA Negeri Ambulu Jember dalam pembelajaran sejarah.

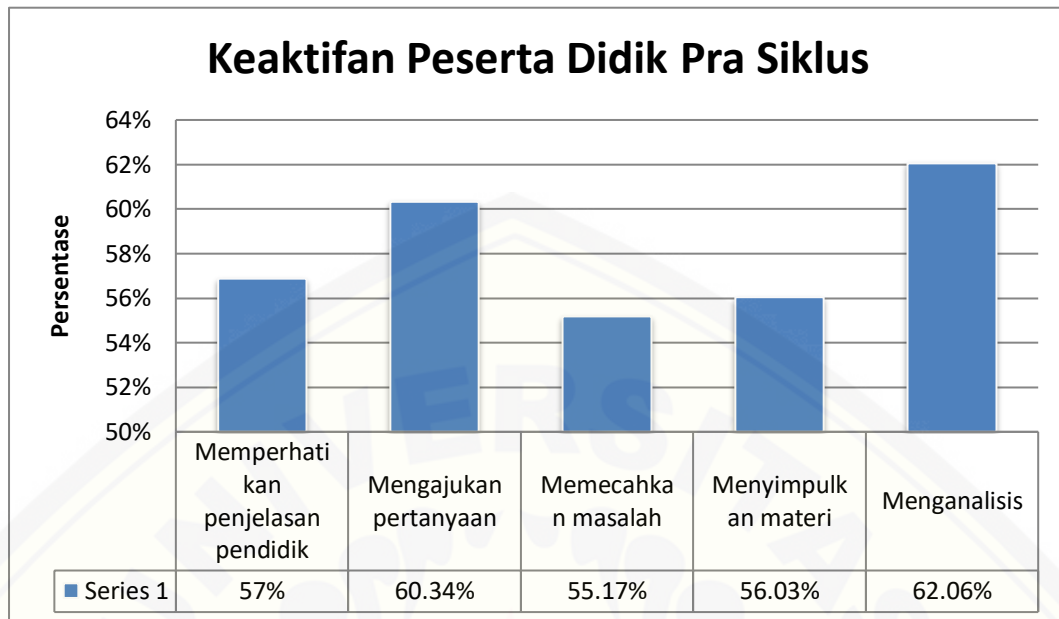
Indikator memperhatikan penjelasan pendidik adalah 3 peserta didik dalam rentang amat baik, 11 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup dan 10 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh

persentase sebesar 56,89% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator kemampuan mengajukan pertanyaan adalah 3 peserta didik dalam rentang amat baik, 11 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup, dan 10 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 60,34% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan memecahkan masalah adalah tidak ada peserta didik dalam rentang amat baik, 15 peserta didik dalam rentang baik, 16 peserta didik dalam rentang cukup, dan 6 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 55,17% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator menyimpulkan materi yaitu 1 peserta didik dalam rentang amat baik, 14 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 9 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 56,03% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator kemampuan menganalisis yaitu 3 peserta didik dalam rentang amat baik, 13 peserta didik dalam rentang baik, 15 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 6 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 62,06% yang dinyatakan cukup aktif.

Tabel 4. 1 Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

Indikator Keaktifan	Memperhatikan penjelasan pendidik	Mengajukan pertanyaan	Memecahkan masalah	Menyimpulkan materi	Menganalisis
Hasil Indikator Keaktifan	56,89%	60,34%	55,17%	56,03%	62,06%

Dari rincian tersebut persentase klasikal pada pra siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiring Minds Wants to Know* adalah 58,27% yang dinyatakan dalam kategori kurang aktif (lihat lampiran). Data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.1 Persentase Keaktifan pra siklus

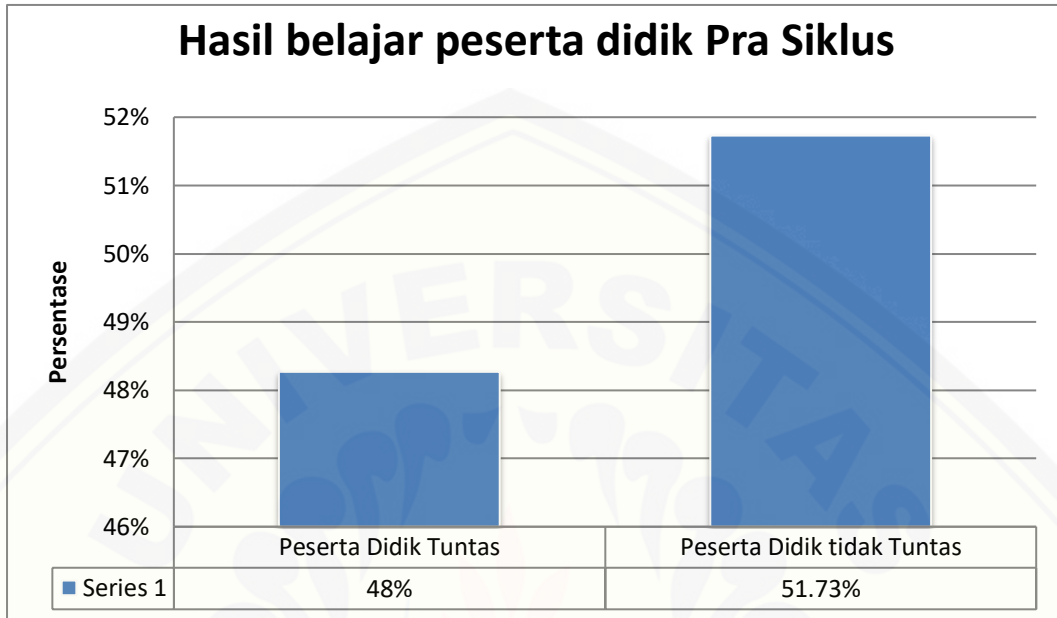
Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum tindakan adalah observasi hasil belajar yang dititik beratkan pada penilaian kognitif. Hasil belajar aspek kognitif diperoleh dari banyaknya jumlah peserta didik 37 orang dengan persentase secara klasikal 73,13% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 16 dan 21 yang tidak tuntas.

Tabel 4.2 Hasil belajar aspek kognitif peserta didik Pra Siklus

Jumlah peserta didik	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM		Nilai rata-rata
	Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %	
37	16	48,27%	21	51,73%	73,13

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan nilai ulangan harian sebelum tindakan rata-rata hasil belajar aspek kognitif kelas XI IPS 1 rata-rata yaitu 73,13%, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 16 peserta didik yang tuntas dengan persentase 48,27% dan peserta didik yang tidak tuntas 21 dengan persentase 51,73% berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan bantuan model pembelajaran *Inquiring Minds want to Know* yang dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil

belajar khususnya di kelas XI IPS 1. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4.2 Persentase hasil belajar pra siklus

Berdasarkan data diagram di atas dapat diketahui presentase hasil ulangan peserta didik SMA Negeri 1 Ambulu pra-siklus, yaitu yang mendapatkan skor ketuntasan minimal hanya 48%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas lebih besar yaitu dengan skor 51.73%.

4.1.2 Deskripsi Penelitian Siklus 1

Pada tindakan siklus 1 dilakukan pada tanggal 01 November 2017. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 berlangsung selama 4 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan menerapkan model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Materi pokok yang dibahas pada siklus 1 adalah “Menganalisis Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia”. Pada siklus 1 ada beberapa tahap yang akan dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dibantu oleh empat observer dalam mengobservasi lima kelompok pada saat pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dan

untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat melaksanakan tindakan. Hasil penelitian pada siklus I, melalui model pembelajaran *inquiring minds want to know* mengamati beberapa aspek Keaktifan yaitu: peserta didik, pembelajaran (Keaktifanpeserta didik) dan hasil belajar.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti bersama dengan pendidik berkolaborasi menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui pendekatan saintifik. Materi yang diajarkan pada siklus 1 yaitu Menganalisis Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Langkah selanjutnya yaitu menyusun LKPD, pembagian kelompok dan instrumen penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran pra siklus dan kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 1, hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar.

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar sejarah melalui model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Pembelajaran pada siklus 1 berlangsung selama 2 minggu. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati keaktifan pembelajaran peserta didik dan kegiatan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung serta mengamati kendala apa saja yang terdapat ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu 4 observer. Hasil penelitian siklus 1 dengan penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dengan melakukan pengamatan terhadap Keaktifan pembelajaran peserta didik. Keaktifan peserta didik terdiri dari 5 indikator yaitu: (1) memperhatikan penjelasan pendidik; (2) mengajukan pertanyaan; (3) memecahkan masalah; (4) menyimpulkan materi dan; (5) kemampuan menganalisis. Beberapa kekurangan di siklus 1 yaitu sebagai berikut: pada indikator pertama memperhatikan penjelasan dari pendidik terdapat peserta didik yang ramai dikelas sehingga peserta didik tersebut kurang mampu untuk memperhatikan penjelasan dari pendidik. Peserta didik tersebut yaitu: Rofik Maulana dan Doni Bagus Al-Azhar. Pada indikator kedua mengajukan pertanyaan terdapat peserta didik yang kurang mampu untuk

mengajukan pertanyaan hal itu dikarenakan peserta didik ragu-ragu. Peserta didik tersebut yaitu: Elsa Agista, Lailiya Sari, Ezha Taruna.

Pada indikator ketiga dalam kemampuan memecahkan masalah terdapat peserta didik yang kurang mampu untuk memecahkan masalah hal itu dikarenakan peserta didik kurang mampu memahami isi masalah tersebut. Peserta didik tersebut yaitu: Badai Johnson, M. Rois Alfarizi, dan Siti Nur Afni O. Pada indikator keempat menyimpulkan materi. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi hal itu dikarenakan peserta didik tidak memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik dan peserta didik tidak memahami materi tersebut. Peserta didik tersebut yaitu: Faris Septia, M. Iqdam Amrul, Nor Fita S. Pada indikator kelima kemampuan menganalisis. Peserta didik kurang mampu menganalisis disebabkan ketika proses diskusi dan pendidik memberikan pertanyaan peserta didik kurang mampu untuk menganalisis permasalahan tersebut. Peserta didik tersebut yaitu: Izzatul Laili, Dien Rakhma, Inez Septia.

Indikator memperhatikan penjelasan pendidik adalah 7 peserta didik dalam rentang amat baik, 10 peserta didik dalam rentang baik, 11 peserta didik dalam rentang cukup dan 9 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 57,75% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan mengajukan pertanyaan adalah 6 peserta didik dalam rentang amat baik, 14 peserta didik dalam rentang baik, 12 peserta didik dalam rentang cukup, dan 5 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 62,06% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan memecahkan masalah adalah 7 peserta didik dalam rentang amat baik, 13 peserta didik dalam rentang baik, 10 peserta didik dalam rentang cukup, dan 7 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 57,75% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator menyimpulkan materi yaitu 6 peserta didik dalam rentang amat baik, 13 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 5 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 57,75% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator kemampuan menganalisis yaitu 3 peserta didik dalam

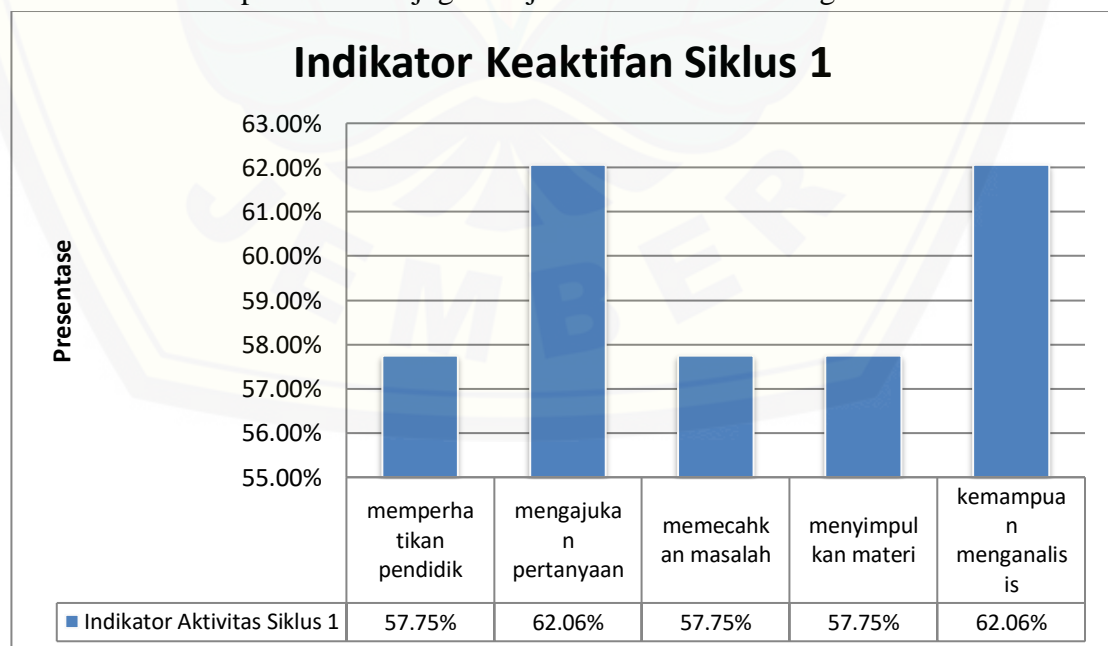
rentang amat baik, 16 peserta didik dalam rentang baik, 11 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 7 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 62,06% yang dinyatakan cukup aktif. Dari rincian tersebut persentase klasikal pada siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah 59,48% yang dinyatakan dalam kategori kurang aktif (lihat lampiran.). Berikut tabel Keaktifan peserta didik:

Tabel 4. 3 Keaktifan Peserta Didik Siklus 1

Indikator Keaktifan	Memperhatikan penjelasan pendidik	Mengajukan pertanyaan	Memecahkan masalah	Menyimpulkan materi	Menganalisis
Hasil Indikator Keaktifan	57,75%	62,06%	57,75%	57,75%	62,06%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa indikator keaktifan dari peserta didik masih dalam taraf rendah, terbukti dengan hasil akhir nilai indikator dari keaktifan siswa yang masih berada di angka 57-62%.

Keaktifan peserta didik juga disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini:



Gambar 4.3 Persentase Keaktifan Siklus 1

Peningkatan Keaktifan belajar peserta didik pada siklus 1 ternyata sejalan

Jumlah siswa	Kondisi Prasiklus			Kondisi Siklus 1		
	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan %	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan %
37	2121	16	37,93%	2172	21	55,17%

dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini (lihat lampiran).

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Jumlah yang menunjukkan, data tersebut juga dapat dilihat dari diagram dibawah ini. Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{74,89 - 73,13}{73,13} \times 100\% = 2,406\%$$

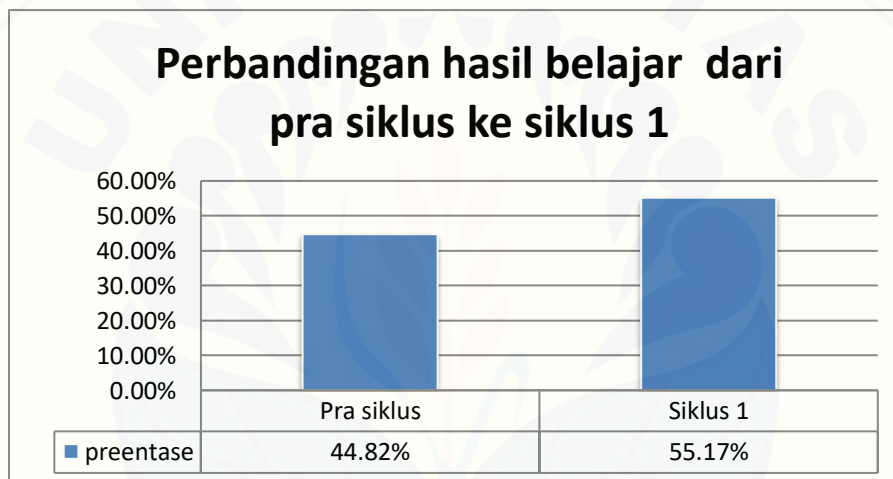


belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 2,406%.

Berdasarkan tabel di atas pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun presentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 dibanding dengan pra siklus dapat dilihat dari diagram berikut:

$$\frac{16 - 11}{11} \times 100 = 45,45$$

Data tersebut menunjukkan hasil belajar pada siklus 1 telah menunjukkan peningkatan baik secara perseorangan maupun klasikal. Peningkatan hasil belajar pada siklus 1 tampak juga pada peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.



Gambar 4.5 Persentase perbandingan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1

Pada siklus I pendidik dan peneliti melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. Dari hasil refleksi diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pembelajaran selama siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 ini belum mendapatkan hasil yang baik, ini terlihat pada saat pendidik menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Dilihat dari Keaktifan peserta didik terdapat beberapa kekurangan seperti, kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga mereka hanya bercanda dengan teman sekelompoknya. Pada saat pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan itu merupakan peserta didik yang berprestasi di kelas dan sebagian peserta didik yang lain hanya diam dan malu untuk bertanya. Ketika

pendidik menerangkan materi di depan banyak peserta didik yang berguarau dengan teman sebangku dan ada yang bermain gadget sendiri.

Dari kekurangan tersebut yaitu pada siklus I pendidik mengadakan bimbingan terhadap peserta didik dan mengadakan perbaikan antara lain: (1) pendidik harus menjelaskan langkah-langkah pembelajaran secara jelas sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang akan disampaikan oleh pendidik dengan menggunakan langkah pembelajaran tersebut ; (2) ketika diadakan diskusi sebaiknya pendidik memantau pelaksanaan diskusi sehingga peserta didik ikut berperan aktif terhadap kelompoknya; (3) pendidik hendaknya memberikan teguran terhadap peserta didik yang ramai sehingga dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran; (4) pendidik hendaknya memberikan nilai tambahan terhadap peserta didik yang sering mengajukan pertanyaan. Dari permasalahan tersebut menyebabkan pembelajaran tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan tindak lanjut pembelajaran pada siklus 2 dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar pada pembelajaran sejarah.

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Pembelajaran sejarah pada siklus 2 merupakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dari siklus 1 dengan penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari senin, 19 September. Pembelajaran berlangsung selama 4 x 45 menit dengan pokok bahasan “Menganalisis Proses Interaksi Antara Tradisi Local, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia”. Adapun tahapannya sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti bersama dengan pendidik berkolaborasi menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran). Materi yang diajarkan pada siklus 2 yaitu “Menganalisis Proses Interaksi Antara Tradisi Local, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia”. Langkah selanjutnya yaitu menyusun LKPD, pembagian kelompok dan instrumen penilaian

dilakukan setelah proses pembelajaran pra siklus dan kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 1, hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

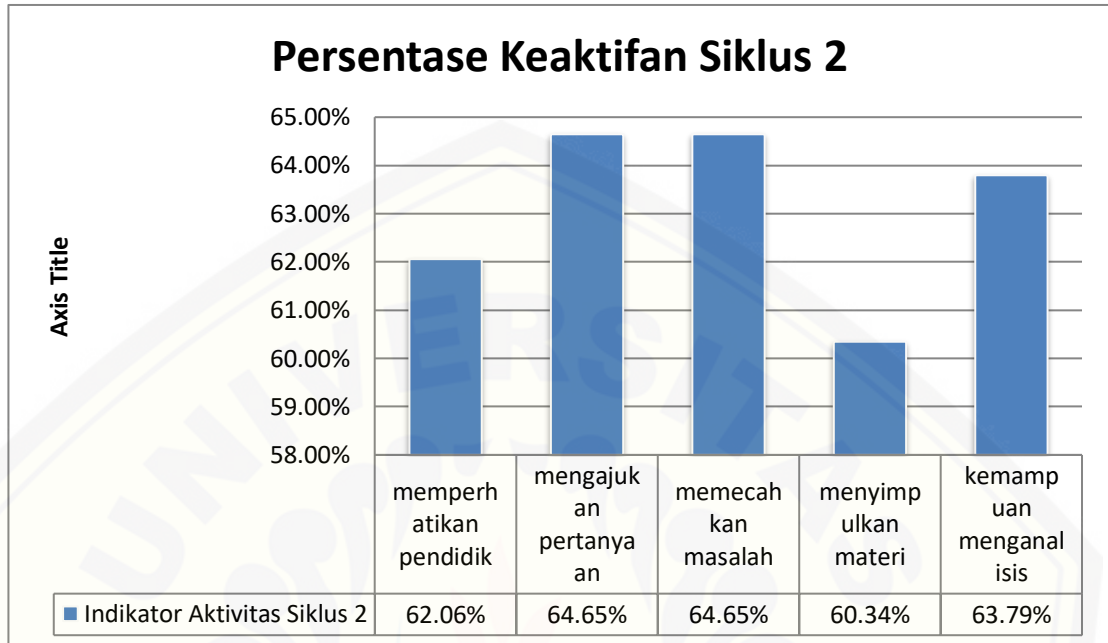
Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah melalui model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Pembelajaran pada siklus 2 berlangsung selama 2 minggu. Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran siklus 2 dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati Keaktifan pembelajaran peserta didik dan kegiatan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung serta mengamati kendala apa saja yang terdapat ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu 4 observer. Hasil penelitian siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dengan melakukan pengamatan terhadap Keaktifan pembelajaran peserta didik. Keaktifan peserta didik dibagi menjadi 5 indikator yaitu: (1) memperhatikan penjelasan pendidik; (2) mengajukan pertanyaan; (3) memecahkan masalah; (4) menyimpulkan materi dan; (5) kemampuan menganalisis. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa kekurangan pada siklus 2 sebagai berikut: pada indikator pertama yaitu sebagian dari peserta didik sudah mulai memperhatikan penjelasan dari pendidik. Peserta didik yang tadinya membuat kegaduhan sekarang sudah mulai memperhatikan penjelasan dari pendidik. Peserta didik tersebut yaitu: Adelliya M, Aditya Darma, Ega Novia, Lailiya Sari. Pada indikator kedua sudah mulai nampak peserta didik yang sudah mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik yang sebelumnya ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan sekarang sudah ada yang mulai mengajukan pertanyaan tanpa ragu-ragu. Peserta didik tersebut yaitu: Izzatul Laili, M Rois, Hilda Triyaswati. Pada indikator ketiga peserta didik sudah mampu memecahkan masalah. Apabila pendidik memberikan permasalahan peserta didik sudah mampu untuk memecahkan masalah hal itu dikarenakan peserta didik mengerti dengan materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Peserta didik tersebut yaitu Finky Sandra, Reza Kusuma, Selfia Reta, Iko M.

Pada indikator keempat dalam menyimpulkan materi peserta didik sudah mulai bisa menyimpulkan materi yang telah disampaikan meski dalam menyimpulkan materi masih belum maksimal. Peserta didik tersebut yaitu: Amar Maulana, Chitra Widi, Doni Bagus, Ezha Taruna. Pada indikator kelima dalam kemampuan menganalisis peserta didik awalnya mengalami kesulitan sehingga tidak ada peserta didik yang bisa menganalisis materi namun dengan bimbingan dari pendidik maka peserta didik sudah mulai bisa untuk menganalisis materi. Peserta didik tersebut yaitu: Ahmad Yusuf, Doni Bagus, M Habib, Nor Fita.

Berdasarkan hasil observasi indikator memperhatikan penjelasan pendidik adalah 5 peserta didik dalam rentang amat baik, 10 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup dan 9 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 62,06% yang dinyatakan kurang aktif. Rincian indikator kemampuan mengajukan pertanyaan adalah 5 peserta didik dalam rentang amat baik, 15 peserta didik dalam rentang baik, 11 peserta didik dalam rentang cukup, dan 6 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 64,65% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan memecahkan masalah adalah 4 peserta didik dalam rentang amat baik, 17 peserta didik dalam rentang baik, 12 peserta didik dalam rentang cukup, dan 4 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 64,65% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator menyimpulkan materi yaitu tidak ada peserta didik dalam rentang amat baik, 20 peserta didik dalam rentang baik, 9 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 8 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 60,34% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan menganalisis yaitu 5 peserta didik dalam rentang baik, 16 peserta didik dalam rentang baik, 10 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 6 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 63,79 yang dinyatakan cukup aktif. Dari rincian tersebut persentase klasikal pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah 63,10% yang dinyatakan dalam kategori cukup aktif (lihat lampiran).

Hasil analisis Keaktifan peserta didik juga disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini:



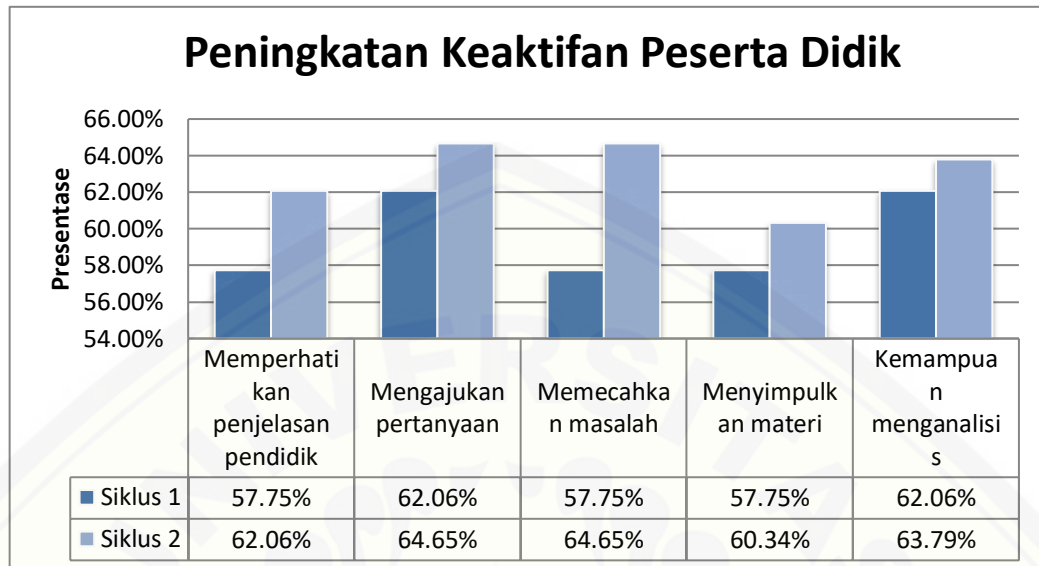
Gambar 4.6 Persentase Keaktifan Siklus 2

Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan Keaktifan peserta didik pada siklus 2 dibandingkan siklus 1. Persentase Keaktifan peserta didik pada siklus 1 ke siklus 2 sebesar 59,48% menjadi 63,10%.

Tabel 4.6 Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus 2

No.	Indikator Keaktifan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan(%)
1.	Memperhatikan penjelasan pendidik	57,75%	62,06%	7,4%
2.	Mengajukan pertanyaan	62,06%	64,65%	4,17%
3.	Memecahkan masalah	57,75%	64,65%	11,94%
4.	Menyimpulkan materi	57,75%	60,34%	4,48%
5.	Kemampuan menganalisis	62,06%	63,79%	2,78%

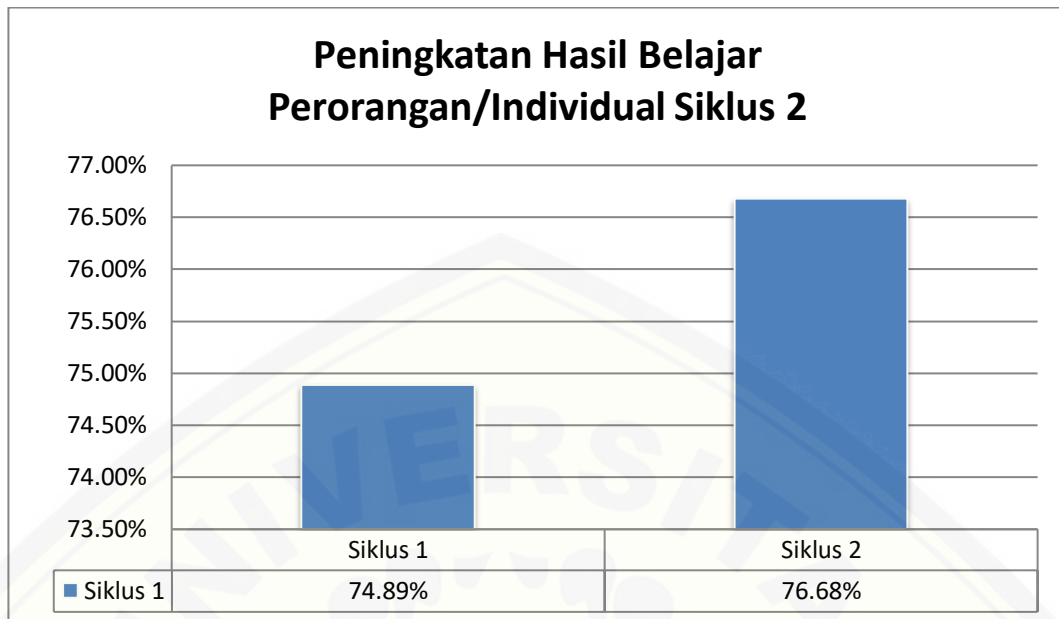
Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan Keaktifan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar. 4.7 Presentase Peningkatan Aktifitas Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan. Jumlah peserta didik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar adalah 22 peserta didik. Presentase peningkatan hasil belajar secara klasikal. Peningkatan Keaktifan peserta didik pada siklus 2 ternyata sejalan dengan peningkatan hasil belajar hal tersebut dapat dilihat pada tabel peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 (lihat lampiran):

$$\frac{76,68 - 74,89}{74,89} \times 100\% = 2,390 \%$$



Gambar 4.8 Persentase peningkatan hasil belajar siklus 2

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 telah meningkatkan hasil belajar baik secara individual, klasikal maupun ketuntasan belajarnya. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siklus 1. Pada aspek kognitif persentase peningkatan ketuntasan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 74,89%, dari menjadi 76,68%. Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 2,39%.

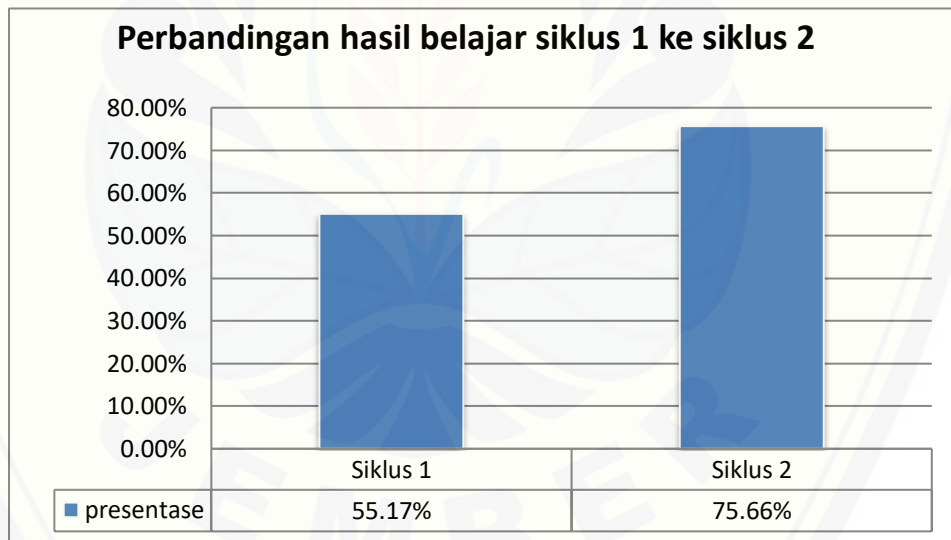
Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan peningkatan baik secara perseorangan maupun klasikal. Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 tampak juga pada peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Data perbandingan ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 terdapat pada tabel 4.8 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan hasil belajar siklus 2

Jumlah siswa	Kondisi Siklus 1			Kondisi Siklus 2		
	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan %	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan %
37	2172	16	55,17%	2224	25	75,86%

Berdasarkan tabel di atas pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentasenya peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 dibanding dengan siklus 1 sebagai berikut:

$$\frac{22 - 16}{16} \times 100\% = 37,5\%$$



Gambar 4.9 Persentase perbandingan hasil belajar siklus 2

4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian siklus sebelumnya, yakni siklus 2 karena peneliti memandang bahwa perlu untuk melanjutkan ke siklus 3 untuk memastikan bahwa pada siklus ke 3 model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar sejarah. Pelaksanaan siklus ke3 dilaksanakan pada hari senin, 3 Oktober. Pembelajaran berlangsung selama 4x45 menit dengan pokok bahasan “Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat di Berbagai daerah di Indonesia”.

Pada siklus 3 tahapan yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti dibantu 4 observer. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengetahui Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 3 melalui model pembelajaran *inquiring minds want to know* mengamati beberapa aspek Keaktifan peserta didik yaitu: peserta didik, Keaktifan dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Beberapa kendala yang dialami peserta didik pada siklus 3. Pada indikator pertama yaitu memperhatikan penjelasan pendidik. Pada siklus 1 dan 2 peserta didik yang memperhatikan penjelasan dari pendidik hanya sekitar 4 orang, namun pada siklus 3 peserta didik sudah mulai memperhatikan penjelasan dari pendidik meski terdapat 1/ 2 orang yang masih membuat gaduh di kelas. Peserta didik tersebut yaitu: Rofik Maulana, M Rois, Ahmad Agus, Iko M. Pada indikator kedua yaitu mengajukan pertanyaan. Ketika pembelajaran hampir selesai pendidik memberikan umpan balik kepada peserta didik. Kebanyakan pada siklus 1 dan 2 hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan karena peserta didik tersebut kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, namun pada siklus 3 sudah mulai ada peningkatan untuk mengajukan pertanyaan. Peserta didik tersebut yaitu; Ezha Taruna, Doni Bagus, Ferdinan Dwi, Inez Septia, Ivan Luh Gatan.

Pada indikator ketiga dalam kemampuan memecahkan masalah peserta didik masih merasa kesulitan hal itu disebabkan peserta didik belum mampu memahami pokok permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik. Pada siklus 3

peserta didik sudah mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik tersebut adalah: Chitra Widi, Amar Maulana, Badai Johnson, Faris Septia, Nor Fita, Reza Kusuma. Pada indikator keempat menyimpulkan materi. Ketika pembelajaran sudah selesai pendidik meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Pada siklus 1 dan 2 peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan materi, namun pada siklus 3 peserta didik sudah mampu untuk menyimpulkan materi. Peserta didik tersebut yaitu: Dien Rakhma, Elsa Agista, M Rois, Niken Ihda, Nor Fita. Pada indikator kelima kemampuan menganalisis. Pada siklus 1 dan 2 dalam kemampuan menganalisis peserta didik masih belum mampu untuk menganalisis suatu masalah. Hal itu dikarenakan peserta didik kurang memahami masalah yang diberikan peserta didik sehingga peserta didik asal-asalan menjawab. Padahal dalam K13 peserta didik dituntut untuk menganalisis. Pada siklus 3 peserta didik sudah mulai mampu dalam menganalisis suatu permasalahan. Peserta didik tersebut yaitu: Dien Rakhma, Finky Sandra, Izzatul Laili, M Rois, Nor Fita.

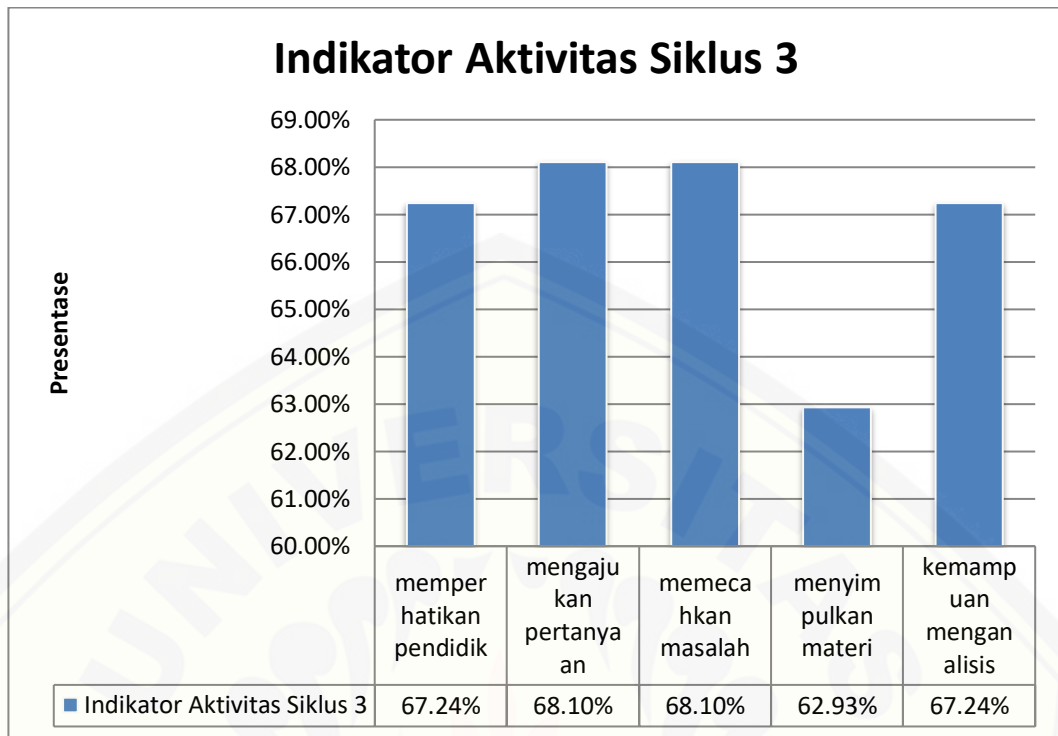
Berdasarkan hasil persentase Keaktifan peserta didik siklus 3 untuk rincian indikator memperhatikan penjelasan pendidik adalah 4 peserta didik dalam rentang amat baik, 19 peserta didik dalam rentang baik, 14 peserta didik dalam rentang cukup dan tidak ada peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 67,24% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan mengajukan pertanyaan adalah 5 peserta didik dalam rentang amat baik, 20 peserta didik dalam rentang baik, 10 peserta didik dalam rentang cukup, dan 2 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 68,10% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan memecahkan masalah adalah 4 peserta didik dalam rentang amat baik, 20 peserta didik dalam rentang baik, 10 peserta didik dalam rentang cukup, dan 3 peserta didik dengan rentang kurang sehingga memperoleh persentase sebesar 68,10% yang dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator menyimpulkan materi yaitu 4 peserta didik dalam rentang amat baik, 19 peserta didik dalam rentang baik, 12 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan 2 peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 62,93% yang

dinyatakan cukup aktif. Rincian indikator kemampuan menganalisis yaitu 4 peserta didik dalam rentang baik, 20 peserta didik dalam rentang baik, 13 peserta didik dalam rentang cukup baik, dan tidak ada peserta didik dalam rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 67,24% yang dinyatakan cukup aktif. Dari rincian tersebut persentase klasikal pada siklus 3 dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah 66,72% yang dinyatakan dalam kategori cukup aktif (lihat lampiran). Berikut tabel Keaktifan peserta didik:

Tabel 4. 9 Keaktifan Peserta Didik Siklus 3

Indikator Keaktifan	Memperhatikan penjelasan pendidik	Mengajukan pertanyaan	Memecahkan masalah	Menyimpulkan materi	Menganalisis
Hasil indikator Keaktifan	67,24%	68,10%	68,10%	62,93%	67,24%

Hasil analisis Keaktifan peserta didik juga disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini:

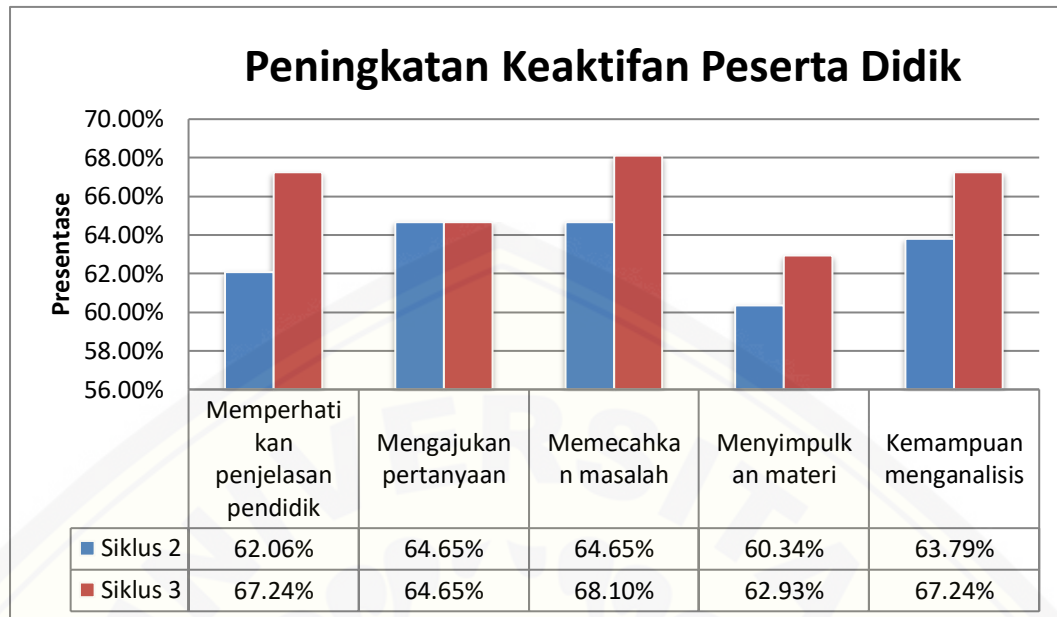


Gambar 4. 10 Persentase Keaktifan Siklus 3

Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan Keaktifan peserta didik pada siklus 2 dibandingkan siklus 3. Persentase Keaktifan peserta didik pada siklus 2 ke siklus 3 sebesar 76,68% menjadi 79,44%.

Tabel 4.10 Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

No.	Indikator Keaktifan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan(%)
1.	Memperhatikan penjelasan pendidik	62,06%	67,24%	8,3%
2.	Mengajukan pertanyaan	64,65%	68,10%	5,33%
3.	Memecahkan masalah	64,65%	68,10%	5,33%
4.	Menyimpulkan materi	60,34%	62,93%	4,29%
5.	Kemampuan menganalisis	63,79%	67,24%	5,4%

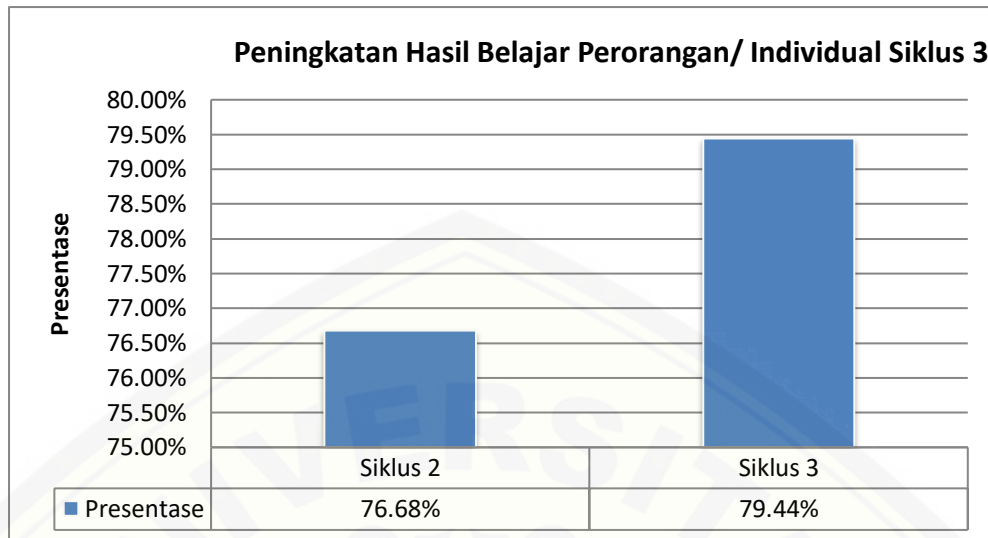


Gambar 4.11 Persentase peningkatan Keaktifan siklus 2 ke siklus 3

Peningkatan Keaktifan peserta didik pada siklus 3 ternyata juga sejalan dengan peningkatan hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat tabel 4.12 dibawah ini (lihat lampiran):

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan. Jumlah peserta didik yang menunjukkan peningkatan hasil belajar adalah 30 peserta didik. Presentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{79,44 - 76,68}{76,68} \times 100\% = 3,599\%$$



Gambar 4.12 Persentase hasil belajar perseorangan siklus 3

Berdasarkan diagram di atas Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 3 telah meningkatkan hasil belajar baik secara individual, klasikal maupun ketuntasan belajarnya. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus 3 dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siklus 2. Pada aspek kognitif persentase peningkatan ketuntasan dari siklus 2 sebesar 76,68%, dari menjadi 79,44%. Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 3,59%.

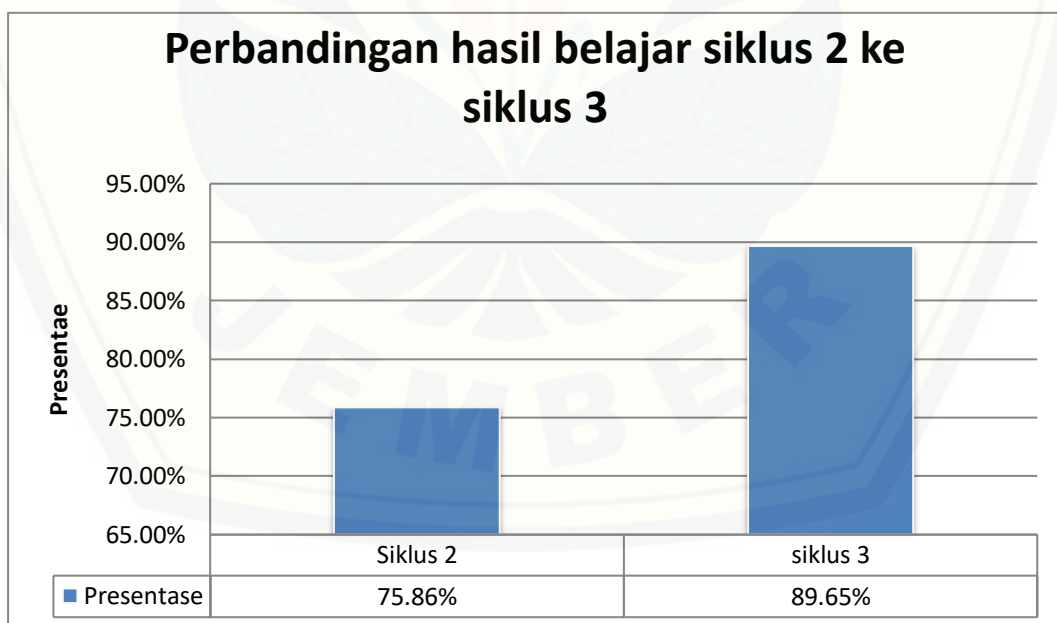
Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 3 mengalami peningkatan baik secara perorangan maupun klasikal. Peningkatan hasil belajar pada siklus 3 ini tampak juga pada peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Data perbandingan hasil belajar pada siklus 3 ini terdapat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Perbandingan hasil belajar siklus 3

Jumlah siswa	Kondisi Siklus 2			Kondisi Siklus 3		
	Nilai rata-rata	Ketuntasan		Nilai rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah siswa yang tuntas	%		Jumlah siswa yang tuntas	%
37	2224	25	75,86%	2304	30	89,65%

Berdasarkan tabel di atas pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentasenya peningkatan ketuntasaan hasil belajar pada siklus 2 dibanding dengan siklus 1 sebagai berikut:

$$\frac{26 - 22}{22} \times 100\% = 18,18\%$$



Gambar 4.13 Persentase perbandingan hasil belajar siklus 3

Berdasarkan paparan pada siklus 3 di atas, tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan pendidik mata pelajaran sejarah setelah pembelajaran yang telah

dilakukan pada siklus 3. Jika dibandingkan dari siklus 2 maka pada siklus ke 3 ini peningkatan hasil belajar sudah dapat dikatakan optimal dan lebih baik hal ini disebabkan jika dilihat dari setelah dilaksanakannya siklus 1 ketuntasan klasikal naik 2,406% karena kenaikan masih signifikan, maka dilakukan siklus ke 2, pada siklus ke 2 ini terjadi peningkatan sebesar 2,39%, karena dirasa peningkatan masih signifikan maka dilakukan siklus ke 3 untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Siklus ke 3 ini dilakukan guna memperoleh hasil belajar yang lebih optimal, terjadi peningkatan hanya sebesar 3,59%. Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS1 di SMAN Ambulu Jember.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

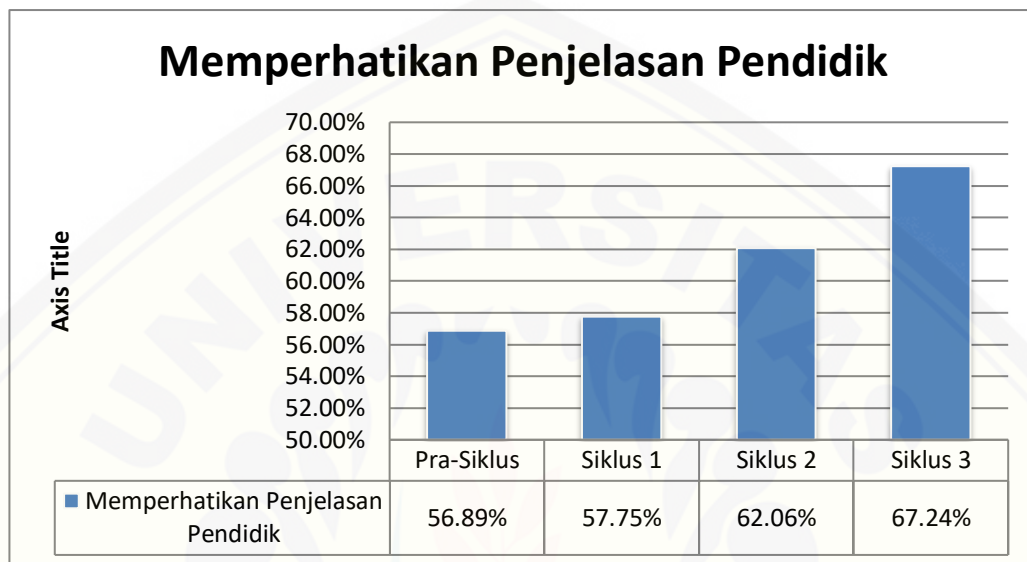
Penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* di kelas XI IPS 1 SMAN Ambulu Jember dilaksanakan sebanyak 3 siklus untuk meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan Keaktifan peserta didik akan dibahas pada setiap indikator. Indikator Keaktifan antara lain yaitu memperhatikan penjelasan pendidik, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, menyimpulkan materi, dan kemampuan menganalisis. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik akan dibahas pada aspek kognitif. Aspek kognitif membahas kemampuan peserta didik dalam menganalisis (C4).

4.2.1 Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Melalui Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know*

Peningkatan Keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat dilihat dari lima indikator berikut: (1) memperhatikan penjelasan pendidik; (2) mengajukan pertanyaan; (3) memecahkan masalah; (4) menyimpulkan materi; dan (5) kemampuan menganalisis.

a. Memperhatikan penjelasan pendidik

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 hasil analisis data Keaktifan peserta didik dengan indikator memperhatikan penjelasan pendidik disajikan dalam diagram berikut:



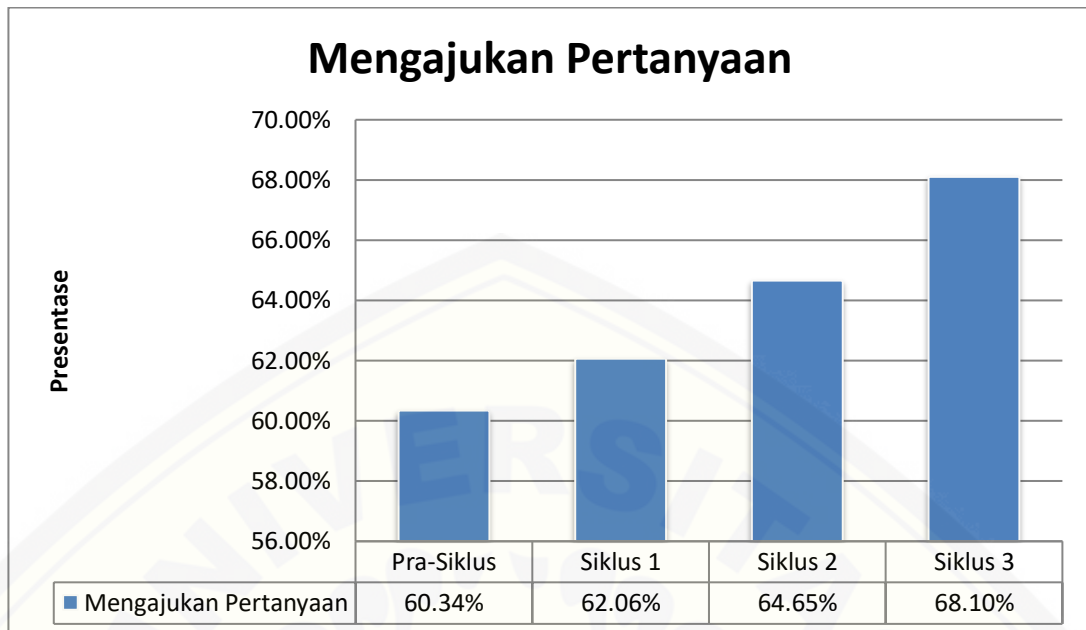
Gambar 4.14 Persentase Memperhatikan Penjelasan Pendidik Siklus 1,2,3

Hasil analisis indikator Keaktifan peserta didik yang pertama yaitu memperhatikan penjelasan pendidik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 persentasenya sebesar 57.75%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 62.06%. Pada siklus 3 memperoleh persentase sebesar 67,24%.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terbukti dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik pada indikator memperhatikan penjelasan pendidik. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan indikator Keaktifan pertama yaitu memperhatikan penjelasan pendidik dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

b. Mengajukan pertanyaan

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 hasil analisis data Keaktifan peserta didik dengan indikator mengajukan pertanyaan disajikan dalam diagram berikut:



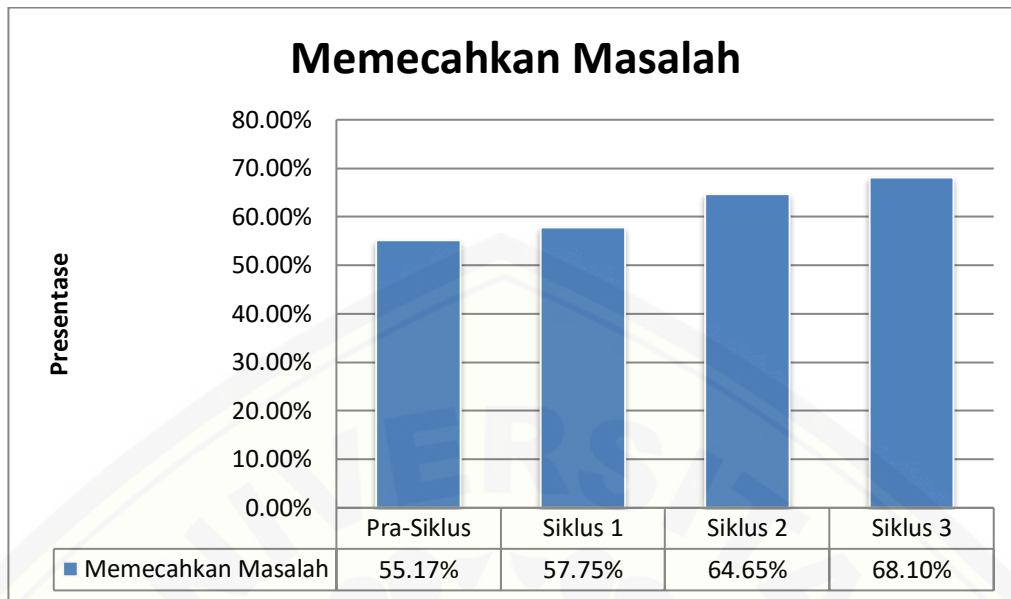
Gambar 4.15 Persentase Mengajukan Pertanyaan Siklus 1,2,3

Hasil analisis indikator Keaktifan peserta didik yang kedua yaitu mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 persentasenya sebesar 62,06%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 64,65%. Pada siklus 3 memperoleh persentase sebesar 68,10%.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terbukti dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik pada indikator mengajukan pertanyaan. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan indikator Keaktifan kedua yaitu mengajukan pertanyaan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

c. Memecahkan masalah

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 hasil analisis data Keaktifan peserta didik dengan indikator memecahkan masalah disajikan dalam diagram berikut:



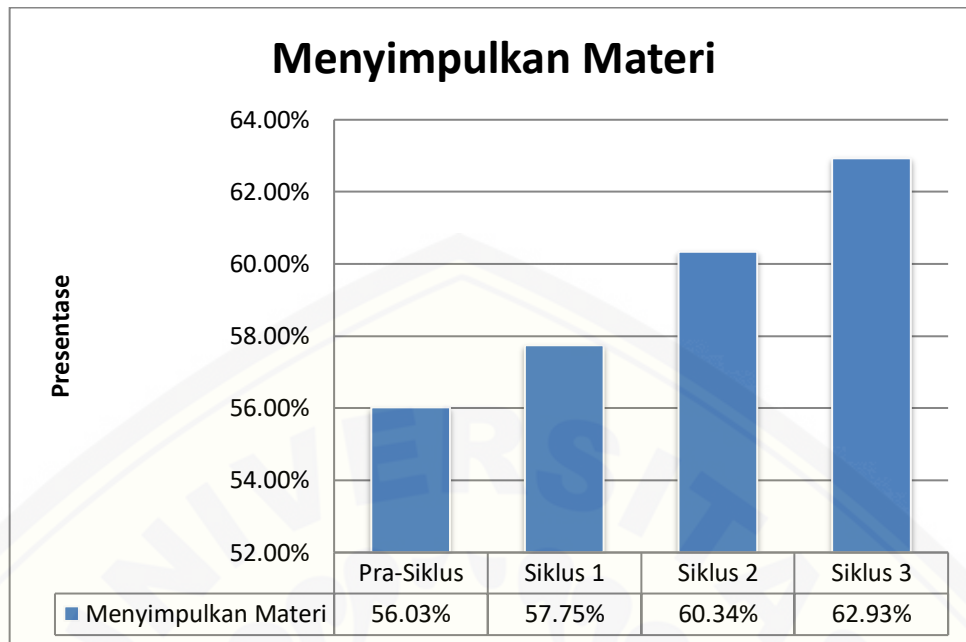
Gambar 4.16 Persentase Memecahkan Masalah Siklus 1,2,3

Hasil analisis indikator Keaktifan peserta didik yang ketiga yaitu memecahkan masalah mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 persentasenya sebesar 57,75%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 64,65%. Pada siklus 3 memperoleh persentase sebesar 68,10%.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terbukti dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik pada indikator memecahkan masalah. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan indikator Keaktifan ketiga yaitu memecahkan masalah dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

d. Menyimpulkan materi

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 hasil analisis data Keaktifan peserta didik dengan indikator menyimpulkan materi disajikan dalam diagram berikut:



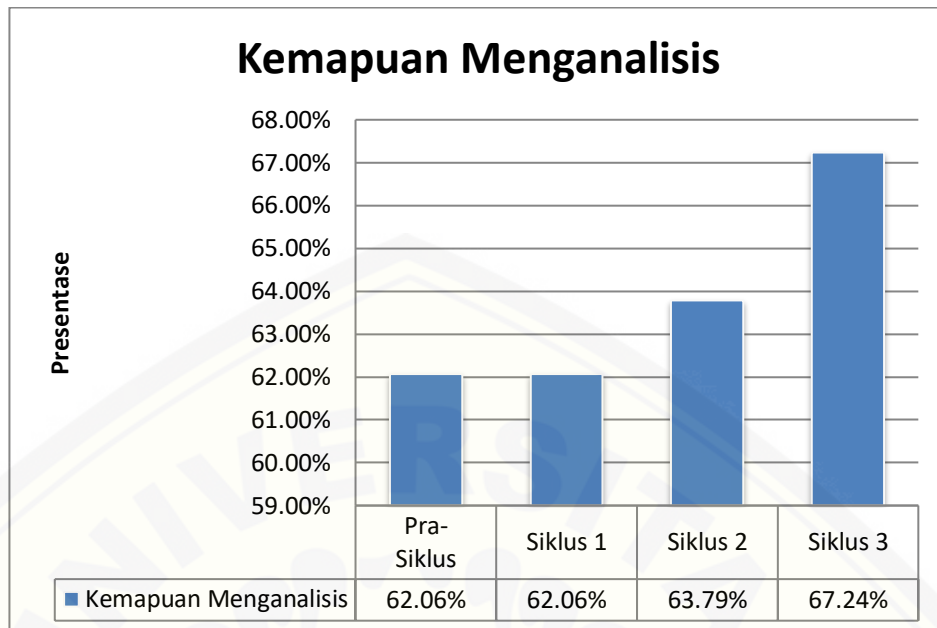
Gambar 4.17 Persentase Menyimpulkan Materi siklus 1,2,3

Hasil analisis indikator Keaktifan peserta didik yang keempat yaitu menyimpulkan materi mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 persentasenya sebesar 57,75%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 60,34%. Pada siklus 3 memperoleh persentase sebesar 62,93%.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terbukti dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik pada indikator menyimpulkan materi. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan indikator Keaktifan keempat yaitu memperhatikan penjelasan pendidik dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

e. Kemampuan menganalisis

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 hasil analisis data Keaktifan peserta didik dengan indikator kemampuan menganalisis disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.18 Persentase Kemampuan Menganalisis siklus 1,2,3

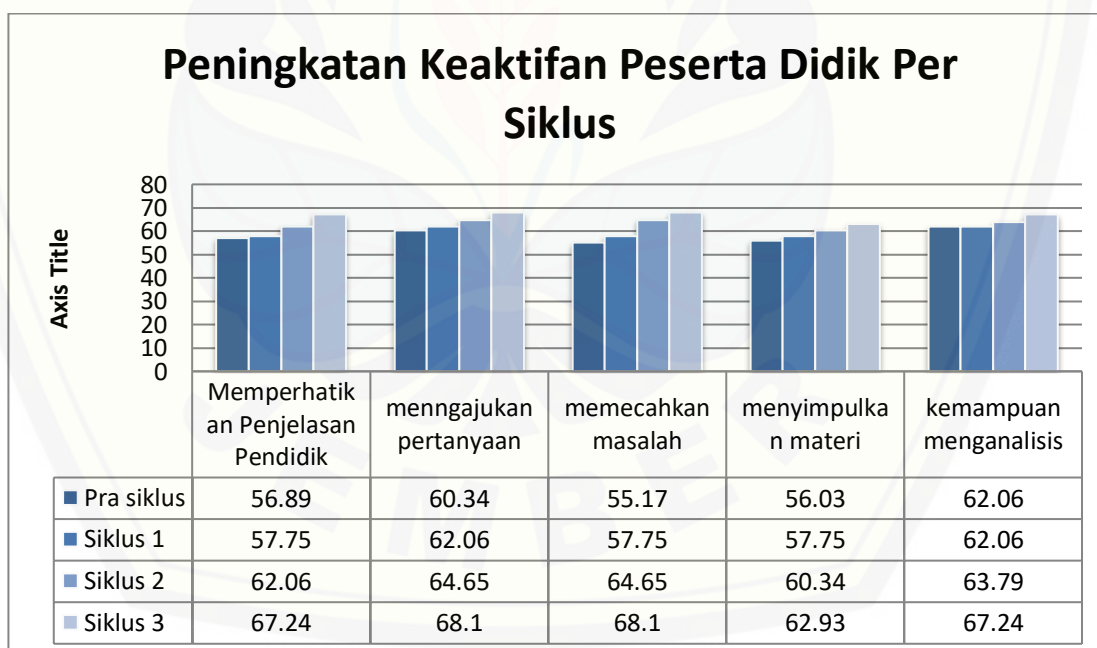
Hasil analisis indikator Keaktifan peserta didik yang kelima yaitu kemampuan menganalisis mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 persentasenya sebesar 62,06%. Pada siklus 2 memperoleh persentase sebesar 63,79%. Pada siklus 3 memperoleh persentase sebesar 67,24%.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terbukti dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik pada indikator kemampuan menganalisis. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan indikator Keaktifan kelima yaitu memperhatikan penjelasan pendidik dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Hasil analisis persentase peningkatan Keaktifan peserta didik dalam belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Persiklus

Indikator Keaktifan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Memperhatikan Penjelasan Pendidik	57,75%	62,06%	7,46%	62,06%	67,24%	8,34%
Mengajukan pertanyaan	62,06%	64,65%	4,17%	64,65%	68,10%	5,33%
memecahkan masalah	57,75%	64,65%	11,94%	64,65%	68,10%	5,33%
Menyimpulkan materi	57,75%	60,34%	4,48%	60,34%	62,93%	4,29%
Kemampuan menganalisis	62,06%	63,79%	2,78%	63,79%	67,24%	5,40%



Gambar 4.19 Persentase Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus 1,2, dan 3

Berdasarkan tabel dan diagram 4.19 dapat diketahui peningkatan Keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Berikut akan dijelaskan rincian peningkatan Keaktifan persiklus. Pada siklus 1 memperhatikan penjelasan pendidik memperoleh persentase 57,75%, pada siklus

2 memperhatikan penjelasan pendidik memperoleh persentase 62,06% dan pada siklus 3 memperhatikan penjelasan pendidik memperoleh persentase 67,24%; Pada siklus 1 indikator mengajukan pertanyaan memperoleh persentase 62,06%, pada siklus 2 indikator mengajukan pertanyaan persentase 64,65% dan pada siklus 3 indikator mengajukan pertanyaan memperoleh persentase 68,10%; Pada siklus 1 indikator memecahkan masalah memperoleh persentase 57,75%, pada siklus 2 indikator memecahkan masalah memperoleh persentase 64,65%, dan pada siklus 3 indikator memecahkan masalah memperoleh persentase 68,10%; Pada siklus 1 indikator menyimpulkan materi memperoleh persentase 57,75%, pada siklus 2 menyimpulkan materi memperoleh persentase 60,34%, dan pada siklus 3 indikator menyimpulkan materi memperoleh persentase 62,93%; Pada siklus 1 indikator kemampuan menganalisis memperoleh persentase 62,06%, pada siklus 2 kemampuan menganalisis memperoleh persentase 63,79%, dan pada siklus 3 indikator kemampuan menganalisis memperoleh persentase 67,24%.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik kelas XI IPS1 di SMAN Ambulu Jember.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Menggunakan Model *Inquiring Minds Want to Know*

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know* per siklus (siklus 1, siklus 2, dan siklus 3) sebagai berikut:

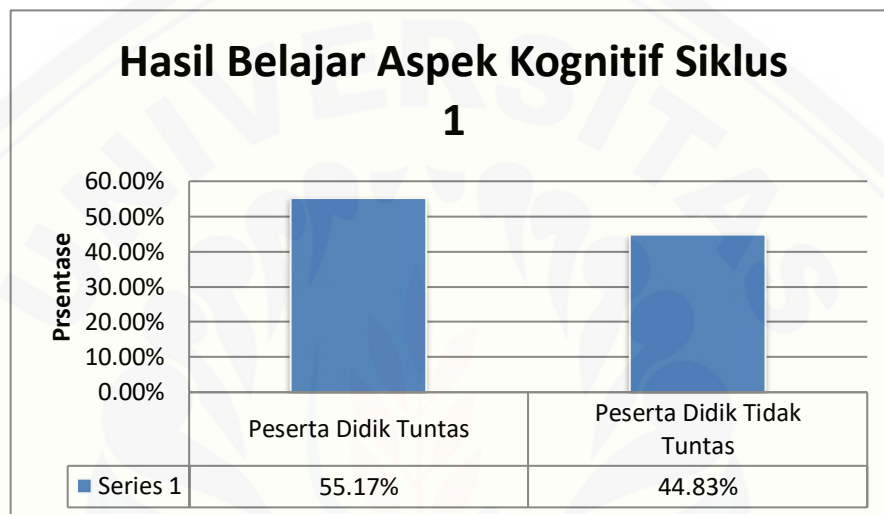
1) Siklus 1

Persentase hasil belajar aspek kognitif siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1

Aspek	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta didik tuntas	(%)	Jumlah peserta didik tidak tuntas	(%)
Kognitif	37	19	55,17%	16	44,83%

Sumber: Hasil penelitian per siklus



Gambar 4.20 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1

Dari tabel 4.13 dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 aspek kognitif dinyatakan meningkat meskipun nilai yang didapatkan masih rendah dengan hasil secara klasikal sebesar 55,17% hasil belajar meningkat 23,09% dari pra siklus dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 peserta didik sedangkan yang tidak tuntas 16 peserta didik.

2) Siklus 2

Persentase hasil belajar aspek kognitif siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14 Persentase hasil belajar aspek kognitif siklus 2

Aspek	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta didik tuntas	(%)	Jumlah peserta didik tidak tuntas	(%)
Kognitif	37	25	75,86%	12	24,14%

Sumber: Hasil penelitian per siklus



Dari tabel 4.14 dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 aspek kognitif dinyatakan meningkat dengan hasil secara klasikal sebesar 75,86% hasil belajar meningkat 37,5% dari pra siklus dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 peserta didik sedangkan yang tidak tuntas 12 peserta didik.

3) Siklus 3

Persentase hasil belajar aspek kognitif siklus 3 dapat dilihat pada tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 4.15 Persentase hasil belajar aspek kognitif siklus 3

Aspek	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta didik tuntas	(%)	Jumlah peserta didik tidak tuntas	(%)
Kognitif	37	29	89,65%	8	10,35%

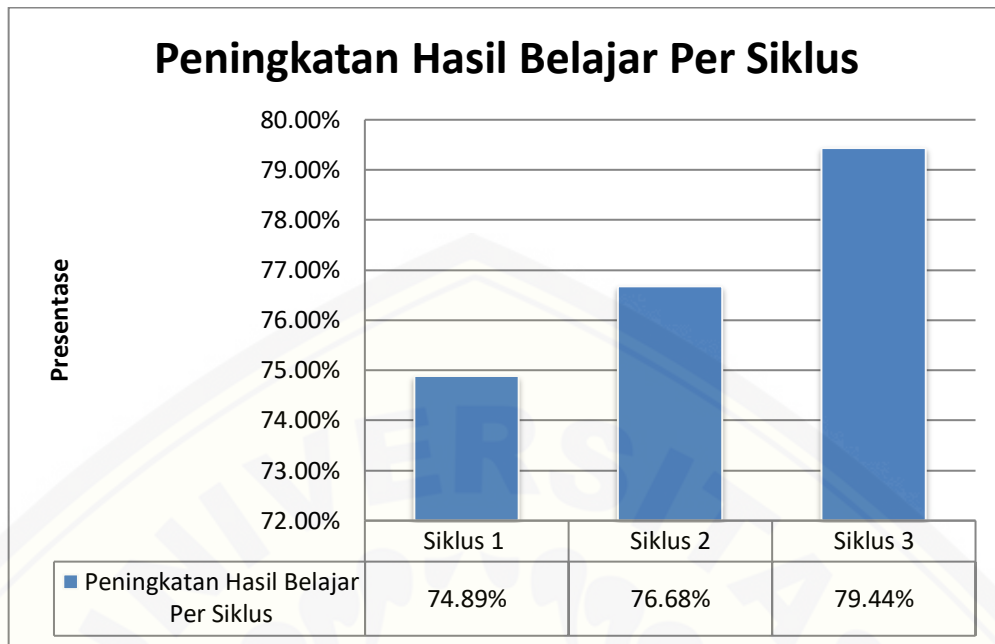
Sumber: Hasil penelitian per siklus



Gambar 4.22 Presentase Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 3

Berdasarkan tabel dan diagram 4.15 dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 aspek kognitif dinyatakan meningkat meskipun nilai yang didapatkan masih rendah dengan hasil secara klasikal sebesar 89,65% hasil belajar meningkat 18,17% dari siklus 2 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 peserta didik sedangkan yang tidak tuntas 8 peserta didik.

Hasil analisis peningkatan kemampuan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* per siklus (siklus 1, siklus 2, dan siklus 3) dapat diperoleh sebagai berikut:



Gambar 4.23 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1, 2, dan 3

Sumber: Hasil penelitian per siklus

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui tentang hasil belajar pada siklus 1 dengan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 74,89% secara klasikal dapat dinyatakan meningkat meskipun belum dapat dikatakan baik karena siswa yang tuntas 19 peserta didik dan yang tidak tuntas 18 peserta didik. Dengan demikian pada siklus 1 dapat dikatakan meningkat 1,16% dari hasil belajar pra siklus tetapi hasil belajar siklus 1 belum sempurna sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan melakukan siklus 2. Diketahui hasil belajar siklus 2 memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 76,68%, dinyatakan mengalami peningkatan 2,39% dari siklus 1. Peserta didik yang tuntas sebanyak 25 peserta didik sedangkan 12 peserta didik tidak tuntas. Dengan demikian pada siklus 2 dinyatakan tuntas dan meningkat dari siklus 1, pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 ini terjadi peningkatan yang signifikan maka perlu dilakukan siklus 3. Diketahui hasil belajar siklus 3 memperoleh hasil rata-rata sebesar 79,44%, dinyatakan meningkat 3,59% dari siklus 2. Peserta didik yang tuntas mencapai 29 peserta didik sedangkan 8 peserta didik tidak tuntas. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 3 peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 3 ini sudah signifikan, maka pelaksanaan siklus tidak perlu dilanjutkan lagi karena sudah mencapai kriteria hasil belajar. Berdasarkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1,

2, dan 3 sehingga telah tercapai tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesimpulan dan saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan Model Pembelajaran *inquiring minds want to know* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN Ambulu Jember sebagai berikut:

1. Penggunaan model *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran sejarah di SMAN Ambulu Jember. Persentase Keaktifan peserta didik secara klasikal pada siklus 1 sebesar 59,48% Persentase Keaktifan peserta didik secara klasikal pada siklus 2 sebesar 63,10%. Persentase Keaktifan peserta didik secara klasikal pada siklus 3 sebesar 66,72%. Peningkatan Keaktifan peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 6,08%, dari 59,48% menjadi 63,10% dan peningkatan Keaktifan peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 5,73% dari 63,10% menjadi 66,72%.
2. Penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran sejarah di SMAN Ambulu Jember tahun ajaran 2017/2018 yaitu pada siklus 1 sebesar 74,89% meningkat 2,4% dari hasil belajar kognitif pra siklus yaitu 58,10%. Pada siklus 2 yaitu 76,68% meningkat 2,39% dari hasil belajar kognitif siklus 1. Pada siklus 3 yaitu 79,44% meningkat 3,59% dari hasil belajar kognitif siklus 2. Setelah melakukan penelitian persiklus serta melihat peningkatan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif maka peningkatan ketuntasan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* untuk meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran sejarah di SMAN Ambulu Jember, maka peneliti memberikan saran, diantaranya.

1. Bagi pendidik hendaknya menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Untuk mempertahankan peningkatan dalam pembelajaran pendidik harus selalu menggunakan model pembelajaran yang menarik.
2. Bagi sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini merupakan sebuah masukan yang berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk peserta didik supaya dalam mengikuti pembelajaran sejarah menjadi menarik dan tidak cenderung membosankan.
4. Bagi mahasiswa sejarah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis terlebih dahulu menganalisis model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan karakteristik peserta didik yang ada pada sekolah tempat pemeliharaan tersebut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson & Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus Suprijono. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramodel Pustaka Jaya
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D.R. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anni, CT. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh / Model Silabus SMA/MA Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: BSNP Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMA&MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gallagher, J. 1975. *Teaching the Gitted Child*. Boston: Allynand Bacon Inc
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hasan,
- Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.S. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: Dirjen Dikti.
- I.G.A.K. Wardhani. 2007. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramode IPustaka Utama.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramodel Widiasarana Indonesia.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi 4*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: PT Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah-Dirjen Dikti
- Syaiful Syagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara